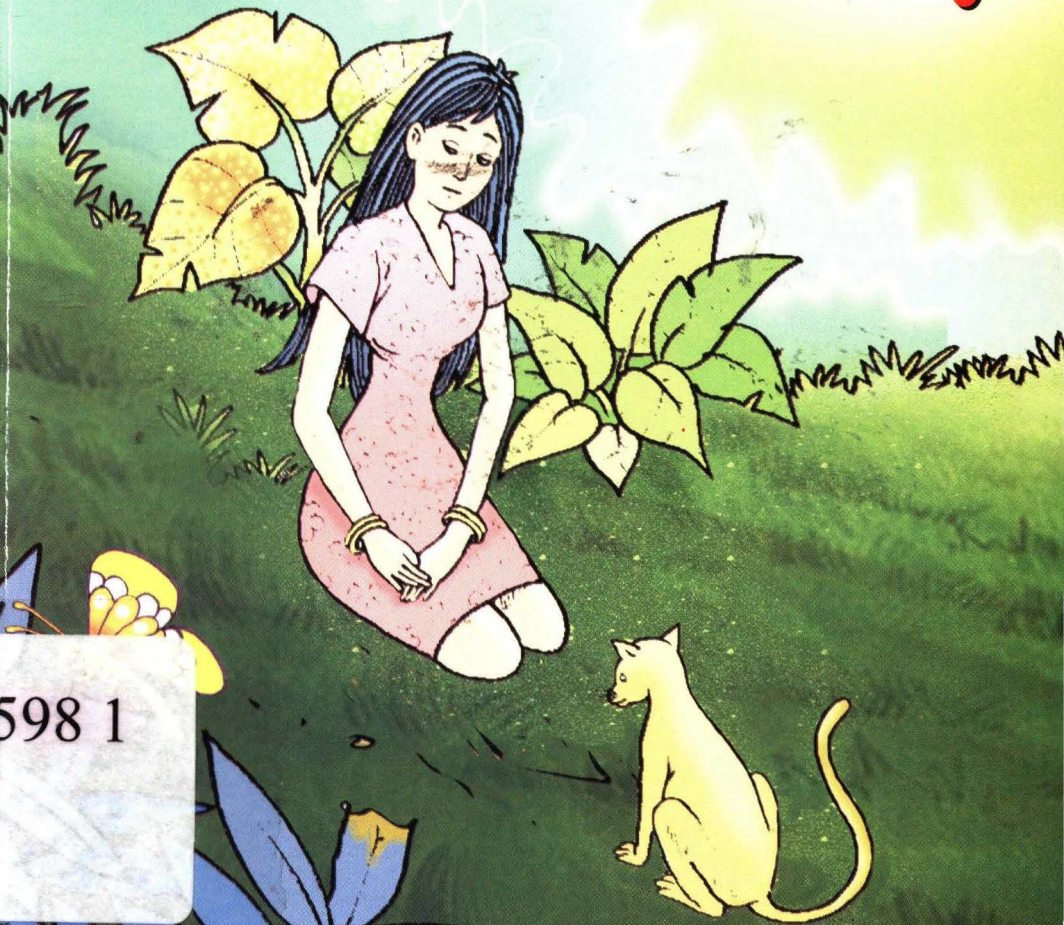
ATISAH

Gadis Cantik Beribu Kucing



598 1

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

GADIS CANTIK BERIBU KUCING

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Atisah

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk : 246
Tgl. : 6-12-2011
Ttd. : Rus
Klasifikasi
398.209 598 1
ATI
g

GADIS CANTIK BERIBU KUCING

oleh
Atisah

Penyelaras Bahasa
Djamari

Penata Letak
Sri Kanti Widada

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 1
ATI ATISAH
g Gadis Cantik Beribu Kucing/Atisah.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-044-8

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA (SIMALUNGUN)

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

PENGANTAR

Dalam khazanah sastra lama, sastra lisan, kita kenal berbagai macam cerita rakyat, salah satu di antaranya adalah cerita binatang beranak manusia. Cerita binatang beranak manusia mengisahkan kelahiran anak secara tidak wajar atau ajaib, yakni anak manusia lahir dari binatang, seperti lahir dari kucing, kerbau, dan lain-lain.

Kumpulan cerita binatang beranak manusia ini berasal dari sastra lisan di Indonesia, seperti dari sastra lisan Aceh "Kerbau dan Ketujuh Anaknya", Simalungun "Seorang Gadis Beribukan Kucing", Ogan "Kerbau Beranak Manusia", Kalimantan Selatan "Kucing Balaki Raja" dan "Babi Gunung Batu Bini", Sasak "Raja Aca dan Ratu Tikus", dan dari Toraja "Panggaloqgaloq".

Dalam versi saduran, kumpulan cerita tersebut diberi judul *Gadis Cantik Beribu Kucing* yang ceritanya berasal dari sastra lisan Simalungun. Tujuan penceritaan kembali *Gadis Cantik Beribu Kucing* sebagai upaya pelestarian sastra lama

dan upaya menyajikan bahan bacaan untuk anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar. Selain itu, penulisan kembali cerita-cerita tersebut dilakukan supaya cerita-cerita itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat tertentu, tetapi lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Ketujuh cerita dalam kumpulan *Gadis Cantik Beribu Kucing* dikisahkan kembali dalam bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Penulis berharap, mudah-mudahan kumpulan cerita ini dapat menggugah minat baca di kalangan anak dan bermanfaat.

Selamat membaca.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Pengantar v
Daftar Isi vii

1. Gadis Cantik Beribu Kucing 1
2. Kucing Memilih Suami Seorang Raja 12
3. Babi dari Gunung Batu Bini 24
4. Raja Aca dan Ratu Tikus 31
5. Kerbau dan Ketujuh Anaknya 41
6. Kerbau Beranak Manusia 54
7. Panggaloqgaloq 65

Sumber Pustaka 77

1. GADIS CANTIK BERIBU KUCING

Konon hiduplah seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikan gadis itu tak ada bandingannya. Tubuhnya tinggi, rambutnya panjang, matanya sipit dan sorotnya tajam, pipinya memiliki lesung pipit, hidungnya mancung, dan berbibir merah delima. Jika dia berbicara, suaranya sangat merdu. Siapa pun orang yang bertemu dan mendengar suaranya akan terpesona. Sayangnya, gadis itu asal-usulnya tidak jelas. Tidak diketahui siapa orang tuanya. Tidak diketahui siapa saudaranya. Tidak juga diketahui dari mana asal mulanya.

Setiap hari orang-orang menggunjingkannya. Gadis itu merasa tertekan dan serba salah. Dia sering merenung dan berpikir tentang dirinya. Dia merasa sedih karena dia bukanlah manusia sewajarnya.

"Ah... jika aku mengaku kucing sebagai orang tuaku, tentu orang-orang akan menghinaku. Namun, jika aku mengaku sebagai anak orang yang kaya dan terhormat, tidak se-

orang pun yang mau mengakuinya. Itu pasti. Mmm... semuanya membuatku pusing," kata gadis itu.

Ketika fajar belum menyingsing, gadis cantik itu keluar dari rumahnya dan berlari menghampiri sinar matahari. Dia menganggap bahwa mataharilah satu-satunya makhluk yang paling berkuasa karena matahari dapat menerangi seluruh bumi. Ketika matahari mulai bangkit dan bergeser, dia berteriak memanggil-manggilnya.

"Matahari, Matahari... tunggu aku. Aku.... Aku... ingin bicara."

"Ada apa?" jawab Matahari.

"Aku ingin engkau jadi orang tuaku."

"Hah? Mana mungkin?" sela Matahari.

"Kenapa tidak? Aku serius. Aku benar-benar menginginkanmu menjadi orang tuaku karena engkaulah makhluk yang paling berkuasa dan terhormat."

"Ahhh... engkau keliru. Aku bukan makhluk yang seperti itu, meskipun keberadaanku di atas. Bergerak pun aku tak dapat. Aku bergerak karena bumi terus berputar."

Setelah itu, matahari bergeser makin tinggi mengikuti perputaran bumi dan gadis cantik tertegun sendiri dalam sepi. Dalam kesendirian, dia kembali bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

"Betulkah aku keliru?" gumamnya, "Aku tak percaya kalau bumi lebih berkuasa daripada matahari. Setiap hari bumi selalu kuinjak-kuinjak dan bumi tak pernah bergerak sedikit pun."

Tidak lama kemudian, langit yang cerah itu berubah menjadi gelap, tertutup oleh kabut.

"Oo..., kalau begitu kabutlah yang lebih berkuasa," kata gadis itu dalam hatinya. Barangkali kabut inilah yang cocok jadi orang tuaku.

Hari telah sore. Gadis itu lalu pulang. Untuk menghindari gunjingan orang-orang yang melihatnya, dia berjalan cepat-cepat. Sesampai di rumahnya, pintunya ditutup rapat dan dia bersembunyi di dalam kamar.

Pada pagi hari, sebelum orang ramai bekerja, gadis itu meninggalkan rumah untuk menjumpai kabut. Tidak lama berjalan, dia melihat kabut tebal menyelimuti matahari. Dia segera berlari mendekati kabut, kemudian dia berteriak.

"Kabut, sengaja aku datang kemari untuk meminta pertolonganmu. Bagiku hanya engkau satu-satunya makhluk yang pantas aku mintai pertolongan."

Kabut terkejut mendengar kata-kata gadis itu. Sepatah kata pun ia tidak menjawab.

"Kabut, tolonglah aku," pinta gadis itu menghiba.

"Gadis cantik, mengapa tiba-tiba engkau meminta tolong kepadaku?" jawab Kabut.

Gadis itu dengan penuh semangat bercerita kepada Kabut.

"Kemarin aku telah menghadap Matahari. Aku minta agar Matahari mau menjadi orang tuaku. Namun, Matahari tidak mau mengabulkan permintaanku. Dia malah menunjukmu. Katanya, yang pantas menjadi orang tuaku adalah kamu karena kamu satu-satunya makhluk yang paling

berkuasa dan terhormat. Atas petunjuknya itu, pada hari ini aku segera datang menjumpaimu. Aku sangat berharap engkau mau menolongku."

"Oh... begitu. Sayang sekali, Matahari dan kau sangat keliru menunjukku sebagai makhluk yang paling berkuasa dan terhormat. Masih ada yang lebih berkuasa daripada aku, yaitu angin. Datanglah kau menghadap angin. Tidak lama lagi aku akan musnah jika angin tiba," jawab Kabut.

"Hah..."? Kata gadis itu terkejut.

Tidak lama kemudian, angin pun berhembus. Seketika itu musnahlah kabut. Gadis itu bingung tak tahu ke mana kabut menghilang.

"Oooh... Angin..., Angin..., kasihani aku. Angin..., angin..., tunggu aku," teriakanya memanggil-manggil Angin.

Angin tetap berlalu, tidak menghiraukan teriakanya. Bahkan, Angin mengamuk. Pohon-pohon pun tumbang dan binatang-binatang lari tunggang-langgang ketakutan. Gadis itu berteriak-teriak kembali, memanggil-manggil angin.

"Angin..., Angin..., tolonglah aku. Angin..., Angin..., jangan kau campakkan aku. Angin, jangan marah. Berhentilah. Aku ingin bicara."

Angin pun tiba-tiba berhenti. Gadis itu pun menyampaikan maksudnya agar angin mau menjadi orang tuanya. Selesai gadis itu berbicara panjang lebar, angin menjawab, "Mengapa kau memilihku menjadi orang tuamu?"

"Aku memilihmu untuk menjadi orang tuaku karena menurut cerita Matahari dan Kabut, kau satu-satunya makhluk yang lebih berkuasa dan terhormat."

"Kau sungguh keliru. Kau hanya dibohongi oleh Matahari dan Kabut. Sesungguhnya, yang lebih berkuasa adalah Gunung."

"Tidak, aku tidak percaya."

"Mengapa kau tidak percaya?"

"Aku baru merasakan dan melihat kebesaranmu. Begitu kau mengamuk, pohon-pohon besar pun tumbang. Bukankah itu merupakan tanda kebesaranmu?"

"Terima kasih atas pujianmu. Namun, percayalah bahwa Gununglah yang lebih berkuasa. Bagaimana pun kuatnya amukanku, Gunung tidak roboh."

Gadis cantik itu kembali tertegun dalam kebingungannya, tetapi demi kehormatan dan harga dirinya supaya dia tidak menjadi bahan gunjingan orang lain, gadis cantik itu tidak berputus asa. Dengan langkah lunglai, dia lalu pergi ke Gunung.

"Gunung, aku minta maaf jika kedatanganku kemari mengganggumu," kata gadis itu.

"Tidak apa-apa. Ada apa kamu datang kemari?" jawab Gunung dengan ramah.

Dengan keramahan Gunung membuat gadis itu malu menyampaikan keinginannya. Gadis itu lama terdiam sambil menekur.

"Ayo, katakanlah ada perlu apa kamu datang kemari. Jangan sungkan."

"Begini Gunung, aku amat senang berjumpa denganmu, kau sangat ramah dan baik. Mudah-mudahan selesai aku bercerita, kau akan segera mengabulkan permintaanku."

"Baik, ceritakanlah maksud kedatanganmu. Barangkali aku dapat membantumu."

"Terima kasih," kata gadis itu, "Beberapa jam yang lalu aku telah menemui Angin. Menurut Angin, engkau adalah satu-satunya makhluk yang berkuasa dan terhormat. Untuk itu, aku datang menghadapmu dengan harapan kau mau menjadi orang tuaku."

"Hahaha... Kalau itu maksudmu, kau keliru. Sini kuberi tahu anak cantik. Sesungguhnya, ada makhluk yang lebih berkuasa, yaitu Kerbau."

"Apa? Mengapa mesti ker...bau? Mengapa ia dianggap sebagai makhluk yang paling berkuasa dan terhormat? Aku tidak percaya makhluk yang berkaki empat dan dungu itu sebagai makhluk yang paling berkuasa dan terhormat."

"Dengarkan dahulu ceritaku. Memang dia berkaki empat dan disebut binatang yang paling dungu, tetapi jika dia mau berbuat, seperti menginjak-injak, mengeluarkan kotoran, dan memakan rumput-rumput yang tumbuh pada kulitku, aku tidak dapat berbuat apa pun. Setelah itu, aku menjadi tandus dan longsor."

Seketika itu, si gadis melongo dan terdiam. Dia lalu pulang dengan hati kecewa dan penasaran. Di tengah perjalanan pulang, tiba-tiba dia berjumpa dengan seekor

kerbau yang sedang duduk sambil mengunyah rerumputan. Seketika itu, dia mendekati kerbau.

"Hai Kerbau, sedang menunggu siapa kau duduk sendiri di sini?"

"Tuan Putri, aku tidak menunggu siapa pun. Aku setiap hari suka duduk di sini menikmati udara segar dan keindahan alam. Tuan Putri dari mana siang-siang begini?"

"Aku baru saja pergi mencarimu ke gunung," jawab gadis itu.

"Ah, Tuan Putri, janganlah bercanda."

"Sungguh, aku telah pergi mencarimu ke gunung. Kenapa kau tidak percaya?"

"Ya, aku tidak percaya karena bagiku amat aneh Tuan Putri mencariku."

"Kau boleh mengatakan aneh, tetapi bagiku mencarimu bukan hal yang aneh."

"Ada perlu apa denganku sehingga Tuan Putri susah-susah mencariku ke gunung."

"Hai kerbau, kedatanganku kemari mengharapkan belas kasih darimu."

"Mengharapkan belas kasih dariku? Sungguh aneh bin ajaib."

"Semua itu serba mungkin dan tidak ada yang aneh."

"Yaaaya... tapi, aku merasa aneh," sela Kerbau, "Bukankah aku adalah makhluk terbodoh di dunia ini?"

"Hai Kerbau, tidak usah kau berkecil hati. Sekarang, maukah kau menolongku?"

"Aku tentu mau menolongmu, Tuan Putri, kalau aku mampu."

"Sungguh?" tegas gadis itu.

"Mengapa aku harus berbohong?" jelas kerbau, "Sekarang ceritakan apa yang kauinginkan."

"Terima kasih. Kedatanganku kemari mengharapkan kesediaanmu menjadi orang tuaku. Aku hidup sebatang kara, tidak mempunyai orang tua dan saudara."

"Sesungguhnya aku amat kasihan kepadamu, tetapi kau amat keliru jika memintaku menjadi orang tuamu."

"Tidak, aku tidak keliru. Aku memintamu menjadi orang tuaku karena kamu adalah makhluk yang paling berkuasa dan terhormat."

"Huuaahahaha.... sudah aku katakan bahwa aku adalah makhluk terdungu di dunia ini. Aku bukan makhluk yang berkuasa dan terhormat. Kau keliru, Tuan Putri. Sini, kuberi tahu..., makhluk yang berkuasa dan terhormat itu adalah rotan."

"Makin aneh saja. Rotan? Tak mungkinlah," kata gadis itu tidak percaya.

"Ya, rotanlah yang paling berkuasa dan terhormat. Aku tunduk dan patuh jika leherku telah diikat oleh rotan."

Mendengar jawaban kerbau, gadis itu mendadak lemas. Dia duduk sambil memandangi Kerbau. Tidak lama kemudian, gadis itu pulang tanpa harapan.

Demi harga dirinya, pagi hari gadis itu terpaksa berangkat juga mencari tempat serumpun rotan tumbuh. Kampung demi kampung dilaluinya, desa demi desa ditinggal-

kannya, akhirnya sampailah dia di sebuah hutan belantara. Dengan hati-hati dia melangkahkan kakinya masuk. Tidak lama berjalan, dia mendapatkan serumpun rotan yang tumbuh subur. Rotan itu bergerak-gerak tertiup angin semilir, seakan-akan serumpun rotan itu sedang menikmati kebahagiaan.

"Hai Rotan, gembira amat kau hari ini. Kebahagiaan apa yang terjadi dalam keluargamu?"

Rotan tidak mendengar karena suara gadis itu terkalahkan oleh deru sayupnya suara angin. Rotan pun tetap asyik bergoyang.

Gadis itu mencoba menegurnya kembali dengan suara yang lantang.

"Rotan..., Rotan..., Rotan...!"

Rotan terkejut. Sekejap mata memandang terlihat seorang gadis sedang berdiri menghadapnya.

"Hai manusia... eh.... gadis, ada apa memanggilku?" tanya Rotan.

"Rotan, maafkan aku. Aku mengganggu acaramu."

"Ooo, tidak. Tidak apa. Aku tidak merasa terganggu olehmu. Justru aku amat senang berjumpa denganmu. Ada kabar apa yang hendak kausampaikan kepadaku."

"Terima kasih, jika kau tidak merasa terganggu dengan kedatanganku. Aku datang hendak meminta tolong kepadamu. Aku minta agar kau yang paling berkuasa dan terhormat bersedia menjadi orang tuaku."

"Hahaha.... dengar ya...., kalau itu yang kauminta, aku merasa keberatan. Aku tidak pantas menjadi orang tua-

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

mu karena aku bukan makhluk yang paling berkuasa dan terhormat."

"Ah, pelit sekali kamu ini," kata gadis itu sambil menunduk sedih.

"Jika kamu mau menerima saranku, datanglah kepada Tikus. Dialah yang paling berkuasa dan terhormat, serta pantas menjadi orang tuamu," kata Rotan.

"Jika Tikus tidak mempunyai rasa belas kasihan kepadaku, aku dan semua anak cucuku habis dikeratnya. Datanglah kau menghadap Tikus," jelas Rotan meyakinkannya.

Gadis itu dengan hati kecewa pergi mencari Tikus. Tidak jauh dari tempat rotan tumbuh, dia berjumpa dengan Tikus. Ketika itu, Tikus sedang berkerumun dengan anak-anaknya. Betapa iri gadis itu melihat Tikus sedang menikmati kebahagian bersama keluarganya. Baginya kebebasan hidup yang paling bahagia adalah kebebasan bersama keluarga.

"Hai Tikus, betapa iri aku melihat kau hidup bahagia bersama anak-anakmu. Aku sangat merindukan kebahagiaan seperti yang kaurasakan."

"Demikian keadaan hidupku setiap hari. Sesungguhnya, aku selalu berkumpul dengan anak dan cucuku bukan sedang menikmati kebahagiaan, melainkan kami ketakutan."

"Takut. Mengapa kau takut? Bukankah kau sebagai makhluk yang paling berkuasa dan terhormat?"

"Siapa bilang aku sebagai makhluk yang paling berkuasa dan terhormat?"

"Aku, juga Kerbau dan Rotan. Kaulah satu-satunya makhluk yang paling berkuasa dan terhormat di atas bumi ini."

"Hahaha... anggapan kalian itu keliru. Jika aku sebagai makhluk yang paling berkuasa dan terhormat, tentu tidak ada makhluk yang berani mengganggu kehidupan keluargaku. Setiap hari anak-anakku mati menjadi santapan lezat baginya."

"Aku tidak percaya. Kau hanya beralasan saja karena takut kumintai tolong."

"Jika aku yang paling berkuasa dan terhormat, siapa pun yang minta pertolongan kepadaku tentu akan kutolong, tetapi kenyataan yang berbicara bahwa kucinglah yang paling berkuasa dan terhormat. Aku bersama anak cucuku takut dan hormat kepadanya."

"Aaah.... kedatanganku kemari hanya sia-sia belaka, seperti kedatanganku kepada Matahari, Kabut, Angin, Gunung, Kerbau, dan Rotan. Semua anganku yang indah meleset jauh dari kenyataan. Aku harus pulang dan mengakui kucing sebagai ibuku."

Gadis itu pulang dengan membawa setumpuk perasaan kecewa, malu, dan terhina. Namun, apa hendak dikata, kuncinglah makhluk yang berkuasa dan terhormat. Gadis itu lalu segera menjumpai ibunya, seekor kucing. Dia benar-benar sadar bahwa meskipun cantik, tampan, dan kaya, seorang anak tidak boleh berkhianat dan durhaka kepada orangtua.

2. KUCING MEMILIH SUAMI SEORANG RAJA

Zaman dahulu, di sebuah kampung hiduplah sepasang suami istri. Pekerjaan sehari-hari mereka adalah bertani. Sawah mereka tidak luas, hanya beberapa petak saja. Mereka rajin mengolah sawahnya. Mereka menanam padi, di sepanjang pematang ditanami singkong, ubi rambat, kacang-kacangan, dan jagung; tidak sebatang pun rumput yang tumbuh di sawah mereka. Setiap pagi dan sore mereka tidak pernah lupa menjenguk sawahnya. Mereka tidak kerasan hidup bertopang dagu di rumah. Bagi mereka, rumah benar-benar merupakan tempat berlindung dan beristirahat. Sepanjang hidup mereka tidak pernah bertengkar. Tetapi sayang, kehidupan mereka tidak dikaruniai seorang anak pun.

Pada suatu hari, ketika hendak pergi ke sawah, mereka menjumpai seekor kucing betina. Untuk meramaikan rumah, kucing itu dibawa pulang dan dipelihara. Setiap hari kucing itu selalu disayang dan dimanja. Kasih sayang sang

suami terhadap kucing melebihi kasih sayang terhadap istrinya. Istri petani itu pun cemburu. Sejak itu keadaan keluarga mereka mulai kacau. Mereka pun sering bertengkar.

Makin hari pertengkaran mereka bertambah seru. Kata-kata kasar dan keras sering terlontar dari mulut mereka. Tangan sang suami pun sering melayang ke kepala istrinya. Begitu juga si kucing yang tidak tahu-menahu sering ditendang oleh istri petani itu.

"Mengapa setiap hari Ibu menangis? Dan, mengapa aku yang menjadi sasaran?" tanya si Kucing.

"Diam! Kamu tidak usah ikut campur. Pergi kamu dari rumah ini!" jawab istri petani.

"Ibu marah. Ibu cemburu melihat suami Ibu memeluk aku. Aku ini tidak pantas bersuamikan seorang petani. Ibu mau dengar? Aku lebih pantas kalau bersuamikan seorang Raja," kata si Kucing sombong.

Istri petani pun bertambah marah. Mukanya merah padam dan matanya melotot lebar.

"Dasar binatang, tak tahu diuntung!"

Istri petani dengan susah payah pergi mengadu kepada raja. Dia berusaha menjelek-jelekkan si Kucing agar raja marah. Namun, Raja tetap diam dan tidak menampakkan kemarahannya.

"Baginda, hamba tidak rela kalau Baginda dihina oleh seekor kucing. Apakah pantas kalau Tuanku menjadi suami seekor kucing?"

Baginda tetap diam malah tersenyum simpul.

"Mengapa Baginda tetap diam. Bukankah seharusnya Baginda marah karena dihina oleh seekor kucing?"

"Aku tidak marah. Aku justru menginginkan kucing itu kamu bawa kemari."

"Oooh... begitu. Baik Baginda, kucing itu akan hamba antarkan kemari. Baginda pasti akan marah jika mendengarkan ocehannya."

"Tidak, aku tidak marah. Aku justru heran ada kucing dapat berbicara. Bawalah kucing itu kemari. Aku mau memperistrinya asal kucing itu mampu memberikan anak sebanyak empat puluh satu orang."

"Baiklah Baginda. Oh ya, bagaimana kalau kucing itu tidak mampu memberikan sejumlah anak yang Baginda harapkan?"

"Kucing itu tentu akan aku bunuh. Segeralah kamu pulang dan bawa kucing itu kemari."

Secepat kilat istri petani pulang. Sepanjang perjalanan dia tidak menengok kanan atau kiri. Dia ingin segera sampai di rumahnya. Dia benar-benar amat senang hatinya karena kucing itu tidak akan mampu melahirkan anak sebanyak empat puluh satu orang seperti yang diharapkan Raja. Ketika istri petani tiba di rumah, Kucing sedang tidur. Istri petani menarik Kucing keras-keras hingga jatuh. Dia lalu menyeretnya keluar tanpa rasa belas kasih sedikit pun.

"Ibu, bertindaklah yang sopan," kata Kucing itu.

"Apa? Coba kauulangi kata-katamu itu!" jawab istri petani.

"Ibu, bertindaklah yang sopan."

"Aku harus sopan terhadapmu? Aku tak sudi. Binatang tak tahu diri."

Istri petani makin kuat dan kasar menyeret Kucing itu.

"Ibu, aku ini makhluk kecil dan tak berdaya. Jika Ibu bunuh, aku akan mati. Namun, Ibu ingat bahwa kelak semua akan kembali menjadi makhluk biasa yang tidak berdaya apa pun."

"Cukup..., cukup..., kau tidak usah berkhotbah di depanku. Tidak usah menggurui aku. Bercerminlah."

"Aku hanyalah seekor binatang, sedangkan ibu adalah manusia. Ibu mempunyai akal dan perasaan, sedangkan aku hanya memiliki perasaan. Namun, manusia sering bertindak hanya dengan otaknya tidak disertai dengan perasaan. Akhirnya, banyak manusia yang takabur."

"Diam! Ayo cepat kamu mengikuti aku. Sebentar lagi ajal akan menjemputmu."

"Ibu, mati dan hidupku ada di tangan Tuhan. Sekarang pun aku mau mati jika telah menjadi kehendak-Nya."

Istri petani makin geram. Kucing ditarik keras-keras, tak peduli Kucing menjerit kesakitan. Setiba di hadapan raja, Kucing duduk sambil menangis kesakitan. Bulu lehernya rontok dan kulitnya lecet berdarah.

"Mengapa kamu menangis? Aku tidak mengundangmu untuk menangis di hadapanku," tegur Baginda.

"Maaf Baginda, lihatlah leherku. Buluku rontok dan kulit lecet berdarah. Betapa sakit dan perih leherku."

"Duduklah kamu dengan tenang. Aku akan mengobatimu."

Kucing pun duduk diam. Tak lama kemudian, Baginda mengobati leher kucing.

"Benarkah kamu ingin menjadi istriku?" tanya Baginda kepada Kucing.

"Benar, Baginda. Hamba sangat mengharapkan Baginda sudi memperistri hamba. Hamba lebih baik bersuami Baginda daripada bersuami seorang petani yang tidak tahu diri itu."

"Dasar kucing keparat, tidak tahu malu. Berkata seenak mulut, bercerminlah kamu lebih dahulu," sela istri petani.

"Meskipun seekor kucing, hamba lebih pantas bersuami Baginda."

"Aku akan mengabulkan permintaanmu, tetapi kamu harus memenuhi permintaanku. Kamu harus sanggup melahirkan anak sebanyak empat puluh satu orang. Jika tidak sanggup, kamu akan kubunuh."

"Hamba sanggup melahirkan anak sebanyak empat puluh satu orang. Hamba rela dibunuh, jika hamba tidak bisa memenuhi permintaan Baginda."

"Terlalu sombong kamu, kucing. Sebentar lagi kamu mati," sela istri petani geram.

"Hem..., Ibu marah. Mengapa Ibu marah? Bukankah aku tidak merugikan Ibu?"

Istri petani tidak menjawab sepatah kata pun. Dia berpaling lalu berlari meninggalkan Baginda dan kucing.



Raja sedang mengobati leher si Kucing yang terluka.

Setelah kucing menyatakan kesanggupannya, Baginda pun menikahi Kucing. Sejak itu, setiap hari Baginda memanjakan Kucing. Baginda selalu membelainya.

Beberapa lama, kucing itu pun bunting. Makin hari perut Kucing itu makin besar. Melihat kehamilan Kucing, permaisuri amat marah. Dia berusaha membunuh si Kucing.

Pada suatu hari, Kucing itu akan melahirkan, tetapi Baginda sedang mengadakan kunjungan ke negara lain. Kesempatan itu dimanfaatkan permaisuri untuk membunuhnya.

Pada waktu si Kucing melahirkan, bidan menyuruhnya menutup mata dan telinganya agar Kucing tidak mengetahui dan mendengar tangis anak-anaknya. Kucing tersebut melahirkan empat puluh orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Bidan dan permaisuri memasukkan keempat puluh satu bayi itu ke dalam peti. Setelah itu, mereka menghanyutkannya ke laut. Untuk menggantikan anak-anak Kucing, mereka menaruh empat puluh satu batu di dekat kucing. Kucing amat sedih setelah melihat anak-anaknya berupa batu-batu.

Kucing berpasrah diri kepada Tuhan. Setiap hari, dia selalu memohon agar Tuhan melindungi hidupnya. Dia tidak pernah makan dan tidak pernah tidur. Untuk itu, makin hari tubuh Kucing makin kurus.

Pada suatu hari raja pulang. Permaisuri menyambut kedatangannya dengan senang hati. Sementara itu, Kucing tidak menyambutnya. Kucing malah menangis meraung-

raung. Sebelum Baginda bertanya, permaisuri mendahului menceritakan tentang kelahiran anak-anak Kucing.

"Baginda, si Kucing telah melahirkan sebanyak empat puluh satu orang anak. Senang bukan, Baginda mendengar berita itu?"

"Tentu, tentu... aku senang mendengar berita itu. Keinginanku benar-benar terkabulkan. Sungguh hebat kucing cantik itu. Sementara kamu tidak mempunyai kelebihan apa pun. Kalau begitu, aku harus lebih mencintai kucing itu. Ah... berapa tahun aku menikah denganmu, tetapi tidak ada seorang anak pun dalam kehidupan kita. Kepandaianmu hanya bersolek, merayu, dan menggerogoti harta kekayaanku."

"Baginda boleh menghinaku dan memuji si Kucing itu. Namun, lihat dahulu kenyataan yang ada. Lihat apa yang terjadi, Kucing yang cantik ternyata tidak mampu melahirkan anak sejumlah empat puluh satu orang seperti yang Baginda harapkan. Binatang itu hanya mampu melahirkan batu-batu belaka dari perutnya."

"Hah, benarkah kata-katamu itu?" jawab Baginda terkejut, "Aku tidak percaya. Batu-batu adalah hasil rekayasamu."

"Sungguh, batu-batu itu benar-benar keluar dari perutnya. Jika Baginda tetap tidak percaya, bertanyalah kepada bidan yang menolongnya."

"Panggillah dia kemari," perintah Baginda kepada permaisuri.

Permaisuri segera memanggil bidan. Kemudian, sebelum menghadap Baginda, permaisuri meminta agar bidan me-

ngatakan kepada Baginda bahwa kucing hanya mampu melahirkan empat puluh satu batu. Bidan pun menyetujui permintaan permaisuri.

"Sebelum bertanya, aku mengharapkan kejujuranmu untuk berbicara yang sebenarnya. Kamu jangan berbohong kepadaku," kata Baginda raja.

"Baik, hamba akan menjawab pertanyaan Baginda dengan sebenarnya," jawab bidan.

"Benarkah Kucing tidak mampu melahirkan empat puluh satu orang anak? Dan, dia hanya mampu melahirkan batu-batu?"

"Benar, kucing tidak mampu melahirkan empat puluh satu orang anak. Kucing hanya mampu melahirkan batu-batu sejumlah empat puluh satu."

"Aku percaya dengan jawabanmu. Aku akan menjumpai si Kucing. Silakan kalian meninggalkan tempat ini."

Baginda Raja pergi menjumpai si Kucing di kamar. Ketika itu, Kucing sedang menangis tersedu-sedu.

"Kucing, mengapa kamu menangis?" tanya Baginda.

"Baginda, maafkan hamba," jawab Kucing ketakutan, "Hamba tak mampu memenuhi keinginan Baginda. Hamba rela Baginda bunuh."

"Sementara ini, aku tidak akan membunuhmu. Namun, kamu akan aku ikat.

"Baginda, bunuhlah hamba!" pinta Kucing.

"Tidak, aku tidak membunuhmu sebelum aku mendapatkan berita yang benar."

Beberapa orang prajurit datang membawa dan mengikat si Kucing pada batang pohon. Siang malam Kucing menangis. Perutnya sakit karena kelaparan. Kulit lehernya lecet karena diikat terlalu kuat. Kucing itu tidak berdaya lagi.

Tuhan Mahaadil dan bijaksana, serta melindungi hamba-Nya yang benar. Empat puluh satu anak si kucing yang dibuang ke laut ditemukan oleh sepasang raksasa. Untuk menunggu mereka besar, sepasang raksasa merawatnya.

Pada suatu saat, salah seorang anak Kucing yang perempuan mengajak keempat puluh saudaranya melarikan diri dari tangan raksasa. Dia menyuruh keempat puluh saudaranya membuat sebuah perahu di pantai.

Pada suatu malam, ketika menjelang tidur, anak perempuan Kucing bertanya kepada raksasa, "Tuanku, hamba ingin sekali mengetahui isi botol yang digantungkan pada kalung Tuan."

"Anakku, putri yang cantik. Isi botol ini adalah roh kami berdua," jawab raksasa.

"Roh Tuan?" tanya anak itu terkejut.

"Mengapa kamu terkejut?"

"Hamba tidak terkejut, tetapi hamba merasa khawatir jika botol tersebut jatuh. Botol itu akan pecah dan Tuanku akan mati. Alangkah baiknya jika botol itu hamba yang menyimpan."

"Mmmm... aku setuju dengan pendapatmu. Sekarang, aku serahkan botol ini kepadamu. Awas! Jaga baik-baik."

"Baiklah... Tuanku."

Pada hari esoknya, ketika sepasang raksasa pergi, keempat puluh satu anak tersebut melarikan diri dengan mempergunakan perahu yang mereka buat. Sampai di tengah laut, sepasang raksasa itu mengetahui dan mengejarnya. Ketika sepasang raksasa itu hampir sampai, putri itu memecahkan botol tempat roh kedua raksasa. Sepasang raksasa mati hanyut ditelan gelombang. Akhirnya, mereka berlayar dengan aman.

Waktu fajar mulai menyingsing, perahu mereka pun sampai di sebuah negeri. Mereka mendarat dan singgah di sebuah istana.

Melihat banyak anak-anak di istana, raja negeri itu memerintahkan para prajuritnya untuk memeriksa mereka. Setelah diperiksa dan dihitung, mereka berjumlah empat puluh satu orang anak. Mendengar laporan dari para prajurit, raja menjadi curiga. "Jangan-jangan itu semua anak Kucing," kata hatinya.

Keesokan harinya Baginda pergi ke sungai. Sebelum sampai di sungai, Baginda memeriksa ikatan si Kucing. Kemudian, Raja melanjutkan perjalanannya. Dia berhenti lagi melihat ke batang tangkalupa tempat keempat puluh satu anak beristirahat. Raja memberi tahu bahwa anak-anak dalam perahu itu adalah anak Raja dengan Kucing. Raja lalu memberi tahu bahwa Kucing itu kini tengah dihukum karena telah melakukan kesalahan. Mendengar berita yang mengejutkan itu, anak yang bungsu, seorang putri, berlari-lari menuju ke tempat Kucing yang tengah diikat. Kemudian, dia melepas tali yang mengikat Kucing

itu. Oleh putri itu, si Kucing dibawa ke perahu, kemudian dimandikan dan diberinya makan. Setelah semua masalah menjadi jelas, Raja negeri itu menghukum permaisuri dan bidan yang telah membuang keempat puluh satu anak Raja.

Akhirnya, Kucing kembali tinggal bersama Raja dan anak-anaknya di istana. Semua pekerjaan dikerjakan si Kucing secepat kilat sehingga raja curiga dan heran melihat perbuatannya.

Pada suatu hari, ketika Kucing bangun pagi-pagi, Raja diam-diam mengikuti di belakangnya. Raja sangat kaget karena ternyata Kucing itu pada setiap pagi selalu membuka kulit luarnya dan menjelma menjadi seorang putri yang cantik. Wajahnya mirip dengan anak mereka yang bungsu. Diam-diam, kulit luar kucing diambil dan dibuang oleh Raja. Akhirnya, istrinya menjadi manusia biasa tidak bisa lagi menjadi kucing. Kehidupan mereka selalu damai dan bahagia.

3. BABI DARI GUNUNG BATU BINI

Di sebuah perkampungan hiduplah seorang pemuda yang setiap harinya suka berburu binatang ke hutan. Pagi berangkat dan sore pulang. Anehnya, pemuda itu tidak pernah sekali pun membawa pulang binatang hasil buruannya.

Pada suatu hari dia pergi menelusuri hutan-hutan di lereng Gunung Batu Bini. Sejak dia memasuki hutan sampai pada batas hutan itu, dia tidak menjumpai seekor binatang pun, baik burung, kera, maupun babi. Saat itu hutan sungguh sepi, hanya suara gemuruh dedaunan yang dihempas angin. Suara gemuruh itu membuatnya takut dan seakan mengusirnya pulang.

Sewaktu akan pulang, dia bertemu dengan seorang lelaki tua yang sedang duduk. Pemuda itu sangat kaget dan takut karena ketika dia berangkat, hutan itu sepi. Dia berjalan pelan dengan pisaunya yang telah dihunus. Makin lama makin dekat, dan wujud lelaki tua itu makin tampak



Seorang pemburu berjalan kaki di dalam hutan.

jelas di matanya. Ketakutannya makin mereda dan pisau pun dimasukkan kembali ke dalam sarungnya.

"Hai pemuda, tak usah takut kepadaku. Aku manusia biasa seperti halnya kamu," kata lelaki tua itu.

"Baik Kakek. Kenapa Kakek duduk seorang diri di sini?"

"Aku menunggumu, anak muda."

"Ada keperluan apa denganku, Kek?"

"Aku ini sedang kesusahan. Aku perlu bantuanmu. Aku berharap kau akan beriba hati dan berbelas kasih kepadaku."

"Hemmm... kesusahan Kakek apa? Mudah-mudahan aku bisa menolong."

"Ooo... sungguh baik hatimu, anak muda. Aku berharap pertolonganmu untuk mengobati putriku yang telah lama menderita sakit."

"Sakit? Sakit apa Kek?"

"Aku sendiri tidak tahu. Setiap hari putriku menangis kesakitan. Aku telah berusaha meminta obat ke sana kemari, dan aku telah mencoba mengundang beberapa orang untuk mengobatinya, tetapi semua tidak berhasil."

"Di mana Kakek tinggal?"

"Tempat tinggalku tidak jauh dari sini. Mari... ke rumahku."

Diikutinya lelaki tua itu pulang ke rumahnya. Sesampainya pada sebuah gua yang besar, lelaki tua itu mengajaknya masuk ke dalamnya. Pemuda itu pun ikut masuk. Suasana dalam gua seperti halnya suasana di sebuah rumah

besar, yang terdiri dari petak-petak kamar. Di dalam kamar yang rapi dijumpainya seorang gadis cantik sedang berbaring mengerang kesakitan. Paha gadis itu luka parah dan sebilah ranting kayu masih menancap pada pahanya. Melihat paha gadis itu, dia merasa ngeri dan takut karena pahanya telah membengkak, membusuk, dan anyir baunya.

"Hai Anak Muda, kenapa kau keluar dari kamar?"

"Saya kasihan melihat putri Kakek. Tidak sampai hati."

"Ooo... jadi kau tidak sanggup mengobati putriku."

"Sabar Kek, aku akan berusaha mengobatinya. Sebilah ranting kayu harus aku cabut."

"Cabutlah! Jika memang harus dicabut."

"Ya, Kek. Sekarang saya mencari cara supaya putri Kakek tidak merasa sakit."

"Anak muda, jika kau mampu mencabut ranting kayu itu dan mengobati putriku sampai sembuh, silakan anakku kauperistri."

"Ah, Kakek. Aku datang kemari hanya untuk menolong, itu pun jika aku mampu. Tidak untuk mencari istri."

"Aku bernazar, anak muda. Siapa pun orangnya, baik tua maupun muda yang mampu mengobati putriku, aku persilakan anakku dijadikan istrinya."

Pemuda itu berdiam sejenak sambil membacakan mantra-mantra, kemudian dia mencabutnya secepat mungkin sehingga tidak terasakan sakit oleh anak gadis itu. Sebilah ranting kayu dicabutnya dan luka di pahanya disemprot

dengan air ludahnya. Luka di paha gadis itu secepat kilat mengering dan kulit merapat kembali seperti semula.

"Anak muda, mulai detik ini putriku silakan kau miliki. Sejak detik ini dia menjadi istrimu dan kau menjadi suami putriku."

"Tidak Kek. Aku menolong tidak mengharap suatu imbalan apa pun. Sungguh. Aku ikhlas menolong Kakek dan putri Kakek."

"Anak muda, kau menolak putriku."

"Tidak. Aku bukan menolak, Kek. Namun, aku menolong bukan karena mengharap suatu imbalan."

"Anak muda, aku memberikan anakku kepadamu bukan semata-mata sebagai imbalan jasamu, tetapi aku mempunyai kecocokkan dengan pribadimu."

"Ah, Kakek itu ada-ada saja. Kakek belum tahu persis bagaimana pribadiku."

"Anak muda, terimalah putriku sebagai istrimu. Aku percaya kepadamu meskipun aku belum lama mengenal dirimu."

"Baik, aku terima putri Kakek sebagai istriku dan aku ucapkan terima kasih atas kepercayaan Kakek kepadaku."

Pernikahan anak muda dengan putri si Kakek tidak dipestakan. Hanya kata-kata sepakat dan doa restu pernikahan tanda sahnya pernikahan.

Setahun sesudah pernikahannya, lahirlah seorang anak lelaki yang tampan. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan pun berganti tahun, anaknya semakin

besar dan bertambah usia. Di hati anak muda timbul keinginan membawa anaknya ke kampungnya.

Ketika si Kakek duduk seorang diri, memandangi cucunya dengan wajah ceria, anak muda itu mencoba meminta izin untuk membawa anak istrinya ke kampung.

"Ayah, pada akhir-akhir ini aku ingin sekali pulang ke kampung. Hatiku merasa rindu kepada rumah dan kampungku yang telah lama kutinggalkan. Bolehkah aku membawa istri dan anakku ke sana."

"Anakku, apakah kau tidak kerasan tinggal bersamaku? Tenangkan hatimu di sini. Aku tidak menuntutmu suatu apa pun."

"O, Ayah. Bukan itu maksudku. Aku senang tinggal bersama Ayah, tetapi akhir-akhir ini aku ingin sekali pulang ke kampung. Nanti setelah beberapa hari di sana, aku dan anak istriku akan segera kembali hidup bersama Ayah."

"Baik anakku, Ayah izinkan kau membawa pulang anak istrimu. Namun, sebelum kau pulang, Ayah berpesan agar nanti sepanjang perjalanan, kau tidak boleh menjawab pertanyaan istrimu sepatah kata pun. Jika kau menjawab pertanyaan istrimu akan terjadi suatu peristiwa yang luar biasa."

"Peristiwa apa, Ayah? Aku menjadi takut mendengarnya."

"O, anakku, tidak usah kau takut. Ayah hanya berpesan agar kau berhati-hati dan ingatlah pesanku itu."

Anak muda bersama anak istrinya mohon pamit kepada ayahnya. Siang hari mereka berangkat. Mereka ber-

jalan jalan melalui jalan setapak yang jarang dilalui orang. Di tengah perjalanan, istrinya selalu membuka pertanyaan kepada suaminya. Berkali-kali pertanyaan dilontarkannya, tetapi suaminya tetap membungkam seribu bahasa. Tiba-tiba ketika hampir sampai di kampung, suaminya khilaf menjawab pertanyaan istrinya. Suaminya tertegun dan istrinya mendadak berhenti, berubah menjadi seekor babi dan lari meninggalkan suami dan anaknya. Babi itu lari menuju ke tengah hutan, kembali ke tempat semula.

Pemuda itu pun sadar bahwa selama ini dia kawin dengan seekor babi yang menjelma menjadi manusia. Berbagai perasaan pemuda itu dengan anaknya, tetapi tetap meneruskan perjalanan pulang ke kampungnya.

Konon diceritakan bahwa sampai sekarang jika ada babi masuk ke gua Gunung Batu Bini bila diikuti di belakangnya, orang yang mengikuti itu tidak akan menemukan telapak kaki si babi. Namun, yang dijumpai bekas telapak kaki manusia tanpa tumit.

4. RAJA ACA DAN RATU TIKUS

Tersebutlah kehidupan seorang raja bernama Raja Aca, yang bertakhta di Tundung, sebelah selatan desa Sikadana. Berladang bukan merupakan suatu pekerjaan setiap harinya, tetapi hanya sekadar hobi saja.

Raja Aca mempunyai ladang di Gunung Sawia, di Desa Sukadana. Di ladangnya tertanam berbagai macam tanaman, seperti labu, sondak, jagung, dan ubi. Selain itu, Raja Aca memiliki sebuah danau kecil tempat beristirahat, melepaskan lelah sepulang menengok ladang.

Ketika itu di Tundung tengah musim hujan. Alam sekitar diliputi udara dingin. Raja yang masih hidup sendiri, tanpa permaisuri, setiap malam tidur kedinginan. Tengah malam, udara dingin tiba-tiba menyerang seluruh tubuhnya. Raja mendekap gulingnya dan berkhayal yang bukan-bukan, membayangkan betapa indah dan hangatnya jika malam dingin seperti itu tidur berdekapan dengan seorang putri cantik. Malam itu, khayalnya terbawa dalam alam impian. Raja bermimpikan tidur bersama seorang putri yang



Raja sedang beristirahat setelah bekerja di ladang.

cantik dan bersendau-gurau sehingga keluarlah air seninya. Kemudian, air itu jatuh bertetesan ke dalam tempurung.

Atas kehendak Tuhan, tiba-tiba datang ratu tikus menjilati air itu sampai habis. Beberapa hari kemudian, ratu tikus bunting dan makin bertambah hari makin besar perutnya.

Genap waktunya, ratu tikus melahirkan seorang putri yang sangat cantik. Oleh ratu tikus anak itu dibawa ke sebuah ladang yang bertanamkan tanaman labu, sondak, jagung, dan ubi. Ladang itu terletak di lereng Gunung Sawia, milik Raja Aca. Anak itu jika siang hari disembunyikan di dalam lubang dan jika malam ratu tikus meninggalkan anaknya untuk mencari makanan sehingga tidak seorang pun manusia yang mengetahui keberadaan anaknya.

Pada suatu hari, ketika raja mengelilingi ladangnya, dijumpai ratu tikus sedang mendekap seorang putri. Raja heran melihat seorang anak putri hidup dalam dekapan ratu tikus. Raja berusaha menangkapnya kemudian ratu tikus berlari dan putri tikus itu ditinggalkan. Oleh raja, putri itu diambil dan dibawanya pulang ke dangau.

Raja sangat senang hatinya memperoleh seorang putri. Putri itu telah diganti dengan pakaian yang serba indah dan setiap hari diberinya makanan dan minuman yang bergizi sehingga dalam waktu yang tidak lama anak putri itu menjadi besar.

Ratu tikus yang amat sayang kepada putrinya, sejak saat itu hidupnya merana karena terpisah dengan anaknya. Oleh karena daya ciumnya yang tajam memudahkan ratu tikus dapat berjumpa dengan putrinya. Setiap malam ratu

tikus selalu datang menjenguk anaknya walau jarak antara ladang dangau cukup jauh. Raja Aca tidak mengetahui kalau ratu tikus setiap malam datang menjenguk putrinya.

Bertahun-tahun putri itu dipelihara dan akhirnya menjadi besar dan dewasa, serta makin tampak cantik dan anggun. Raja Aca yang lama hidup sendiri kesepian dan lama merindukan seorang istri menaruh hati pada putri itu. Hari demi hari dilalui, raja pun makin jatuh cinta. Putri itu dirayunya dan sebaliknya putri itu pun menanggapinya. Raja Aca mencoba melontarkan hasrat untuk mempersuntingnya, itu pun diterima putri itu dengan baik.

"Duhai, putri permata hatiku. Alam sekitar yang mulanya sepi dan gersang, sejak kau tinggal di sini dan lebih akrab menyatu di hatiku. Alam sekitar berubah menjadi indah dan penuh harapan. Malam yang biasa direnggut kedinginan, berganti dengan kehangatan. Sepanjang hari terasa sejuk dan nyaman. Bumi yang kita pijak ini bukan lagi bumi penuh dengan berbagai masalah. Tetapi, bumi ini adalah bumi khayangan yang berpagar seorang bidadari."

"Tuan pujaan hatiku. Alangkah sejuk kata-kata Tuan, menyiram dan meresap ke dalam lubuk hati dan tulang sumsum hamba. Namun, Tuanku amat disayangkan, Tuan belum mencoba alam sana. Betapa banyak putri yang lebih cantik daripada hamba. Hamba ini makhluk biasa yang hina," jawab putri dengan malu.

"Putri cantik dambaanku. Di sana memang kulihat banyak putri cantik, tetapi tidak secantik parasmu. Kau ibarat bulan di langit. Berjuta-juta bintang di langit tak

melawan bulan satu, berjuta-juta putri yang cantik tak melawan kecantikan parasmu."

Putri itu makin menundukkan kepalanya. Raja beranjak mendekati dan dipegangnya kedua bahu putri itu.

"Duhai Putri cantik, marahkah engkau kepadaku? Aku amat menyesal dengan kata-kata yang telah kuucapkan tadi. Mmm... tapi aku senang, kalau kau marah parasmu makin bertambah cantik."

"Tuanku, hamba tidak marah, tetapi benarkah kata-kata Tuan keluar dari lubuk hati yang tulus? Tidak menyesalkah Tuan mencintai hamba yang hina ini? Hamba berharap agar Tuan berpikir masa-masak lebih dahulu sebelum menjatuhkan putusan."

"Pujaanku, tidak ada kata sesal sedikit pun. Aku sangat mencintaimu dan hendaklah kau selalu berada di sisiku. Percayalah cantik, aku tidak akan mendustaimu."

Putri itu mengangkat kepalanya pelan-pelan, terlihat matanya sayu dan senyumnya di bibirnya merekah. Betapa senang hati Raja, dipeluk dan dicium kening putri itu.

Singkat cerita, Raja Aca menikah dengan putri itu. Perkawinan dirayakan dengan meriah, disaksikan oleh seluruh bala tentara dan rakyatnya. Mereka hidup bahagia.

Setelah menikah beberapa lama, putri itu pun hamil. Setelah genap sembilan bulan lahirlah seorang anak perempuan. Raja Aca sangat senang dengan kehadiran anaknya itu. Kemudian, dia membuat sebuah ayunan sebagai tempat tidur anaknya.

Raja Aca yang mempunyai hobi pergi ke ladang, setiap hari sejak pagi sampai malam selalu di ladang. Anak dan istrinya ditinggal di rumah. Sementara itu, ratu tikus yang amat sayangku pada anak dan cucunya siang malam datang menunggui cucunya di ayunan. Permaisuri tetap diam, meskipun mengetahui ratu tikus berada di dekat anaknya karena permaisuri mengetahui bahwa ratu tikus itu adalah nenek dari anaknya.

Suatu pagi permaisuri pergi mencuci kain selimut dan mengambil air minum ke sungai. Untuk itu, kepergian Raja Aca ke ladang tertahan karena harus menunggui anaknya yang masih tidur di ayunan. Ratu tikus yang setia datang menjenguk cucunya. Ia langsung masuk ke dalam ayunan tanpa memperhatikan orang di sekitarnya.

Hari itu nasib malang bagi ratu tikus. Raja Aca menengok bayi di dalam ayunan, tiba-tiba dia melihat tikus besar berada dalam tempat tidur anaknya, Raja Aca spontan mengambil sebilah kayu dan memukulkan kayu itu pada kepala ratu tikus. Ratu tikus mati seketika kemudian bangkainya dibuang ke jurang Montong Tundung.

Permaisuri pulang dari sungai, dia merasa tidak enak badan. Hal itu merupakan suatu firasat bahwa dia akan mendapat musibah. Saat itu Permaisuri tetap diam, tidak berani berkata kepada suaminya. Permaisuri takut kalau suaminya dan khalayak ramai mengetahui bahwa dia sebenarnya anak ratu tikus.

"Setiap hari Ibu selalu datang menjenguk cucunya, tetapi hari ini Ibu tidak datang. Apa yang terjadi, ya? Hari

ini seluruh tubuhku merasa tidak enak, lemas, dan tidak bergairah. Aku juga rindu ingin bertemu Ibu," kata Permaisuri.

Sementara itu, orang-orang di sekitar ramai membicarakan bau bangkai tikus yang terasa aneh. Permaisuri mulai curiga jangan-jangan ibunya mati. Ternyata, bangkai tikus yang dibuang di jurang Montong Tundung oleh Raja Aca tidak hanyut ke dalam air. Bangkai itu tergeletak di tepian sungai. Makin hari bangkai itu makin busuk dan baunya tercium oleh setiap orang yang datang ke sungai. Akhirnya, Permaisuri mendengar juga berita itu. Dia penasaran, ingin segera melihat bangkai tikus yang jadi pembicaraan orang-orang di sekitar.

Pagi-pagi keadaan masih gelap, Permaisuri berangkat ke sungai sambil membawa cucian. Dia melihat ke dekat jurang Montong Todung, dari jauh bau bangkai itu sudah menyengat hidungnya. Dia tetap mendekat, ingin segera membuktikan kebenaran cerita orang.

"Ibu...!" katanya sambil menangis pilu. Permaisuri segera pulang karena teringat anak dan suaminya yang hendak pergi ke ladang.

"Istriku yang cantik, apa yang terjadi? Sakitkah?"

Permaisuri diam, dia terus saja menangis.

"Hapus air matamu dan jaga baik-baik anak kita. Aku akan segera berangkat ke ladang."

Permaisuri diam, dia tidak menangis lagi. Jika teringat ibunya, dia kembali menangis. Dia tetap mengerjakan pekerjaan rumah seperti biasanya.

Raja Aca pulang dari ladang lebih cepat dari biasanya. Dia curiga kenapa istrinya menangis dan kelihatan sangat sedih. Dia memasuki rumah dengan pelan-pelan. Istrinya sedang menangis sambil berkata-kata.

"Aduh, kalau orang lain yang mati, ramai bunyi kentongan berdenting bagai orang menumbuk padi. Tapi, Ibu yang mati, sunyi senyap laksana jarum besi."

Raja pun tetap diam, berpura-pura tidak memperhatikan. Permaisuri mendadak berhenti menangis dan menghapus air matanya karena dia melihat suaminya pulang.

Malam telah larut, ketika Raja dan Permaisuri berbaring melepaskan penat di atas ranjang, Raja bercerita tentang pertama kali cintanya bersemi, tentang anaknya yang baru lahir, tentang ladang, tentang tikus yang dipukul sampai mati, dan tentang kehidupan yang akhirnya akan direnggut oleh kematian. Cerita Raja mengingatkan Permaisuri tentang ibunya yang telah meninggal. Permaisuri spontan menangis.

"Hai Adinda pujaan hati, mengapa menangis. Adakah cerita Kakanda menyinggung hatimu? Ataukah, Adinda menyesal hidup bersamaku? Maafkanlah Kakanda."

"Kanda, sungguh Adinda tidak menyesal hidup bersamamu. Dinda menangis karena kematian tikus yang Kanda buang ke jurang Montong Tundung. Bangkainya menjadi buah bibir orang banyak dan tidak seorang pun yang mau menguburnya."

"Dinda... kenapa Adinda menangisi kematian seekor tikus?"

"Dinda menangisi bangkai tikus itu karena...karena... tikus itu ibu kandung Dinda. Hanya itu yang Adinda tangiskan. Adinda mohon agar Kakanda menguburkannya Jika Kanda benar-benar mencintai Dinda."

"Oooh... Adinda, sadarkah kata-katamu itu? Mana ada seekor tikus beranak manusia secantik Adinda."

"Menyesalkah Kakanda, setelah mengetahui Adinda anak seekor tikus?"

"Adinda, apa pun yang terjadi, Kakanda tidak menyesal. Jika memang benar tikus itu ibu kandung Adinda, Kakanda pun mau menerima dan mengakuinya. Kakanda sekarang juga akan menguburkan mayat Ibu."

"Kakanda, jika Kakanda akan menguburkan mayat Ibu, Adinda pun akan turut menguburnya. Ayo, sekarang kita berangkat."

Di pagi buta, sebelum banyak orang datang ke sungai, Raja Aca dan Permaisuri berangkat menuju ke jurang Montong Tundung. Mereka membawa sesobek kain kafan dan sebuah peti kecil. Bangkai tikus dibungkus dengan kain kafan dan dimasukkan ke dalam sebuah peti kemudian dikubur. Pada malam hari diadakan upacara kenduri, mengirim doa agar roh ratu tikus ditunjuki jalan yang terang, bukan pada jalan yang sesat. Mulai malam itu masyarakat gempar membicarakan Permaisuri Raja Aca keturunan ratu tikus.

Konon, Raja Aca adalah salah seorang raja yang mempunyai kharisma tersendiri bagi masyarakat Sasak atau Pulau Lombok. Oleh karena itu, sampai sekarang masyarakat

di bumi Sasak atau masyarakat Pulau Lombok mempunyai kepercayaan yang kuat, jika datang tikus merusak tanaman padi di sawah, pemilik sawah atau pemilik tanaman padi datang ke kuburan Raja Aca dan kuburan ratu tikus di jurang Montong Tundung. Pemilik sawah datang mohon perlindungan dengan membawa bubur lima warna, jajan renggi, beras gongseng, gula merah, dan ketupat. Sepulang dari kuburan pemilik sawah mengambil air di sungai di dekat jurang Montong Tundung, kemudian air itu digunakan untuk menyiram tanaman padi yang telah dirusak dan dimakan tikus.

5. KERBAU DAN KETUJUH ANAKNYA

Zaman dahulu, seorang raja tengah mengadakan perjalanan jauh sekali. Dia berjalan tak menentu arah tujuannya. Hobi raja itu melihat daerah baru dan mencari pemandangan yang indah-indah. Siang hari dia selalu berjalan dan malam hari dia baru beristirahat.

Waktu itu, hari sangat panas. Tiba-tiba saja dalam perjalanan, raja tersebut ingin buang air seni. Dia lalu berhenti, kemudian buang air seni. Setelah raja pergi, ada seekor kerbau yang sangat kehausan, air seni raja itu pun langsung diminumnya.

Kerbau yang minum air seni raja itu tiba-tiba bunting. Perutnya makin hari makin bertambah besar dan sampai pada waktunya, kerbau itu pun melahirkan. Berkat kekuasaan Tuhan, kerbau itu melahirkan tujuh orang anak. Semuanya perempuan. Ketujuh anaknya diasuh dan dibesarkan hingga dewasa. Setelah dewasa, satu demi satu ketujuh anaknya dipersunting oleh pemuda dan dibawanya pergi. Kerbau itu tinggal sendiri, hidupnya merana dan sepi. Setiap hari ia me-



Seekor kerbau bersama ketujuh putrinya.

nangis. Kerbau itu pun akhirnya sedih dan menderita. Nafsu makannya berkurang sehingga tubuhnya makin hari makin kurus, wajahnya tampak tua dan makin kusut, serta kulitnya berkirut-kirut.

Suatu hari kerbau tersebut pergi berjalan menghirup udara segar dan menikmati keindahan alam. Kegelisahan dan kesedihan terhapuskan. Terlupakan pula wajah ketujuh orang putrinya. Dia terus berjalan sambil bersenandung lagu riang dalam hatinya.

Tidak disangka-sangka, tiba-tiba dalam perjalanan dia berjumpa dengan anak pertamanya. Kerbau itu pun datang menghampirinya. Tetapi, anaknya itu memaki dan membentak-bentak, bahkan melemparinya dengan batu. Kerbau itu pun pergi sambil menangis dan berdoa dalam hatinya supaya anak-anaknya sadar dan mau mengakui dirinya sebagai ibu kandungnya.

Perjalanan sang kerbau makin jauh. Rasa sakit, rasa sedih, bentakan, dan caci maki anaknya sedikit terlupakan. Dalam hatinya timbul rasa belas kasih dan rindu kepada keenam anaknya.

Ketika dia sedang duduk beristirahat di sebuah halaman rumah, tiba-tiba tuan rumah keluar. Tuan rumah itu adalah anaknya yang nomor dua. Kerbau itu terkejut lalu bangun dan mencoba mendekatinya. Dengan suara sendu dia menegur anaknya.

"Anakku sayang, telah lama Ibu tidak bertemu denganmu. Ibu amat rindu, Ibu amat sayang padamu, Nak."

"Diam! Aku tidak membutuhkanmu. Kamu tidak usah merengek-rengek di depanku, minta dikasihani."

"Anakku sayang, telah lupakah kau kepada ibumu? Aku adalah ibumu yang mengasuh dan membesarkanmu."

"Pergi! Aku tidak mengenalmu. Jangan membuatku malu. Bercerminlah, siapa dirimu?"

"Anakku, biarpun aku kerbau jelek, tetapi aku ibumu."

"Cepat kau pergi. Kau tidak usah banyak berkata di depanku. Aku pukul, jika kamu tidak cepat pergi."

Kerbau itu keluar dari halaman rumah anaknya. Dia berjalan sambil menangis, air matanya menitik mengucur ke bumi, kemudian tidak seberapa jauh dari rumah anaknya, dia berhenti beristirahat dan menghapus air matanya. Isak tangisnya sesekali keluar disertai dengan menarik napas panjang-panjang. Akhirnya, karena kelelahan dia tertidur pulas di tempat istirahatnya itu. Dalam tidurnya, kerbau itu bermimpi bertemu dengan anaknya yang ketiga. Hanya saja mimpi itu belum selesai dia kaget lalu terjaga.

Dia duduk melamun sambil mengingat-ingat mimpinya yang indah dan perlakuan anaknya yang pertama dan kedua. Dia sadar bahwa mimpinya yang indah dan kekejaman anaknya itu sebuah gambaran hidup bahwa suka dan duka datang silih berganti. "Tuhan, benarkah engkau ciptakan bumi ini dari perpaduan antara suka dan duka, bahagia dan derita, kejam dan sayang, rindu dan benci?" bisik hatinya.

Kerbau itu berdiri lalu melanjutkan perjalanannya yang tiada tentu arah dan tujuan. Saat itu matahari pun

mulai menghilang, datang angin menggulung-gulung dan awan tebal mewarnai angkasa. Rintik-rintik air hujan mulai turun, makin lama makin lebat. Basah kuyup seluruh tubuhnya. Dia berjalan menghampiri sebuah pohon yang rindang, yang tumbuh di sebuah bilik rumah. Dia duduk berteduh di bawah pohon sambil meratapi nasibnya.

Tiba-tiba terdengar bunyi derit suara pintu terbuka. Kerbau itu pun terkejut dan menengok tanpa sadar. Keluar seorang putri dari rumahnya. Kerbau berdiri lalu mendekati anaknya. Namun, baru beberapa langkah, putri itu lari masuk ke rumah dan menutup pintu rapat-rapat, sedangkan si kerbau berdiri di tengah halaman, tidak terasa seluruh tubuhnya basah oleh air hujan.

Sebelum kerbau tersebut kembali berteduh di bawah pohon itu, tiba-tiba suara pintu terdengar kembali. Kerbau pun menengok ke arah pintu, terlihat seorang putri berdiri dengan membawa tongkat. Tongkat diacung-acungkan dan dipukul-pukulkan ke arah kerbau. Namun, tongkat itu tidak mengena pada tubuhnya. Putri itu penasaran karena tongkat tidak mengena pada tubuh si kerbau, kemudian diambilnya beberapa buah batu lalu dilemparnya berkali-kali.

Kerbau pun berkata, "Anakku, putri yang cantik. Aku sangat senang bertemu denganmu."

"Pergi! Jangan berteduh di bawah pohon itu. Jangan membuat kotor halaman rumahku. Aku muak dan jijik melihatmu."

"Anakku, apakah kau telah lupa kepadaku? Aku ini ibumu. Aku yang mengasuh dan membesarkanmu. Aku datang

kemari karena aku amat sayang dan rindu kepadamu. Pasti kau pun amat sayang dan rindu kepada ibumu. Anakku, kenapa kau tetap membisu?"

"Hai kerbau keparat, pergilah kau. Jangan kau membuat kotor halaman rumahku. Jangan kau membuat malu aku kepada suamiku. Kau berbicara seenaknya, tidak tahu malu. Pergi, aku tak suka melihatmu."

"Anakku, kalau kau malu aku tidur di depan rumahmu, bolehkah aku tidur di belakang rumahmu?"

"Kerbau keparat, pergilah. Aku tidak menghendaki kau tidur di depan atau belakang rumahku. Kau harus pergi sekarang juga, tinggalkan tempat ini."

Dengan tubuh menggigil, kerbau itu meninggalkan rumah anaknya. Bersama kegelapan malam, dinginnya malam, kesedihannya, dan isak tangisnya, dia terus berjalan meratapi nasibnya yang malang. Sampailah dia pada sebuah pekarangan kosong. Di tengah pekarangan itu dia berhenti, berteduh, dan bermalam. Sepanjang malam itu dia tidak dapat memejamkan matanya. Dia teringat kekejaman dari ketiga anaknya.

Burung-burung telah berkicau, beterbangan ke sana kemari, dan matahari pagi telah bersinar. Dia bangun berpindah tempat dan berjemur diri dalam kehangatan matahari pagi. Bersama kesejukan udara pagi, keindahan kicau burung, dan kehangatan matahari, sirnalah segala kesedihan dan penderitaan yang ada dalam hatinya.

Ketika sengat matahari terasakan perih pada kulitnya, dia mulai berjalan meneruskan perjalanannya yang tidak

tentu arah dan tujuan. Lorong demi lorong, gang demi gang dilaluinya, dia menjumpai sebuah bangunan rumah yang indah. Di dalam rumah itu terdapat taman bunga dan kolam ikan. Di pinggir kolam ikan berdiri seorang putri yang sedang menggendong anaknya. Dia berjalan pelan menghampiri taman bunga itu. Ketika dia melangkah sampai di pintu gerbang, terdengar bentakan dari putri itu.

"Hai kerbau tolol, kau tahu ini taman bunga bukan ladang. Di tempat ini bukan tempatmu berkeliaran. Keluar! Pergi!"

"Duhai anak dan cucuku yang manis, betapa rinduku kepadamu. Aku ingin sekali menimang-nimang cucuku. Cucuku yang manis, mari kemari duduk di atas punggungku."

"Hai kerbau gila, aku tidak membutuhkan rayuanmu. Keluarlah kau dari halaman ini. Aku tidak membutuhkan kerbau semacam kau, buduk dan kurus. Pergi, aku muak dan jijik melihatmu."

"Anakku, rupanya kau telah lupa denganku. Pandanglah, tataplah aku dan kau ingat-ingat siapa aku ini. Kalian pasti ingat, aku ini ibumu. Ibumu yang dulu mengasuh dan membesarkanmu. Aku amat senang melihatmu telah mempunyai istana yang demikian indahnya."

"Meskipun kau memuji-mujiku setinggi langit, tetapi aku tetap tidak membutuhkanmu. Silakan kau angkat kaki, tinggalkan tempat ini. Di sini bukan tempatmu, di sanalah di pekarangan kosong tempatmu. Ayo cepat! Jika kau tak mau meninggalkan tempat ini, rasakan batu melayang ke

kepalamu," kemudian, putri itu melempar batu ke kepala kerbau."

"Aduh, sakit kepalaku. Jangan kaulempari aku. Aku akan segera meninggalkan tempat ini."

Kerbau itu keluar. Dia berjalan sambil merasakan sakit di kepalanya. Darah mengucur bersama tetesan air matanya. Dia beristirahat di tengah padang rumput yang hijau. Perut letih dan perih, tetapi mulutnya terasa pahit.

Bersama terik panasnya matahari, dia berjalan pelan-pelan. Beberapa langkah terlewati, dijumpainya sebuah bangunan rumah kecil. Di sekiling rumah itu tumbuh semak-semak dan beberapa pohon yang rindang daunnya. Burung-burung piaraan bersiul bersahut-sahutan, seakan mengundangnya untuk turut merasakan keindahan alam itu. Dia pun tak tersadarkan berjalan memasuki halaman rumah itu. Ketika dia akan merebahkan tubuhnya, duduk di bawah sebuah pohon, terlihat anak kecil berlari ketakutan dan masuk ke rumah itu. Dia tetap duduk santai sambil menikmati semak-semak yang daun-daunnya tergoyangkan oleh angin dan suara burung yang bersahut-sahutan. Anak kecil itu datang kembali, berdiri mengintai di balik tirai jendela. Makin lama anak kecil itu memandangnya makin haru dan timbul rasa iba di dalam hatinya. Anak kecil itu keluar dan mendekatinya.

"Hai... Kerbau, siapa namamu? Kenapa pada siang begini kau duduk di sini? Di mana penggembalamu?" tanya anak kecil itu.

"Cucuku yang pintar dan manis, aku ini kerbau liar. Setiap hari aku berkelana mencari anak-anakku yang hilang dicuri manusia. Anakku semua berjumlah tujuh, antara yang satu yang lainnya berpisahan. Keempat anakku telah aku jumpai, tapi mereka masing-masing tidak mau mengakui aku sebagai ibunya. Bahkan, mereka memaki-maki, membentak-bentak, memukuli, dan melempari dengan batu."

"Silakan kau beristirahat di sini, tapi jangan merusak tanaman di sekitar tempat ini, ya."

"Cucuku yang pintar dan manis, aku ucapkan terima kasih atas kemurahanmu memperbolehkan aku beristirahat di tempat ini. Percayalah cucuku yang pintar dan manis, aku tidak akan merusak tanaman di sekitar tempat ini."

Anak kecil itu berlari kembali masuk ke rumah. Kepada ibunya diceritakan bahwa ada seekor kerbau duduk di halaman rumah. Kerbau itu amat kurus, tapi amat sopan. Kerbau itu telah lama hidup kesepian dan merana karena ditinggal anak-anaknya. Keempat anaknya yang telah ditemui, semua mengelak tidak mau mengakui ibunya. Ibu anak kecil itu langsung keluar dengan membawa sepotong besi tajam. Didekatinya kerbau itu dan dibentak-bentaknya.

"Hai kerbau kurapan, aku tidak mengizinkan kau duduk beristirahat di halaman rumahku. Cepat kau pergi dari sini! Aku tidak suka kau duduk mengotori halaman yang sebersih ini. Ayo cepat kau pergi!"

"Ya, aku akan segera pergi, tapi dengarlah perkataanku. Aku tidak lupa dan tidak khilaf. Aku ingat betul bahwa kau anakku. Kau keluar dari perutku, kuasuh, dan kubesar-

kan. Setelah kau dewasa, kau bersama enam saudaramu dibawa lari oleh manusia. Pantas, jika kau lupa kepadaku, tapi jangan kau mengelak bukan anakku. Aku tidak ingin memberatkan hidupmu."

"Aku tidak membutuhkan ceritamu. Aku menginginkan kau segera meninggalkan tempat ini. Ayo, pergi atau sepotong besi tajam ini kutusukkan pada perutmu."

Kerbau itu cepat berlari meninggalkan tempat itu. Jantungnya berdebaran, mukanya pucat pasi, dan keempat kakinya bergetar pula karena amat takut dibunuh. Dia terus berjalan sambil mengingat-ingat kekejaman atau perlakuan anak-anaknya. Kemudian dia berhenti, lalu memasuki sebuah kebun. Di dalam kebun dia duduk sambil melihat beraneka macam buah-buahan yang telah masak di dahan. Meskipun dia hanya melihat beraneka macam buah-buahan, dia merasa seperti berada di surga. Dia duduk melamun dan hanyut dalam alam khayal. Ketika dia terbuai dalam alam khayalnya, tiba-tiba pemilik kebun itu datang dan menggertaknya dari belakang. Dia kaget dan terasa hampir jantungnya copot.

"Hai kerbau liar, pergi kau dari tempat ini! Sekarang aku baru tahu, kaulah yang merusak kebun ini dan kaulah yang merusak pagarku ini."

"O, paman petani. Aku baru kali ini memasuki kebun ini. Bahkan, baru satu kali ini aku menginjakkan kakiku di bumi ini. Jangan kau cepat-cepat menuduh."

"Bohong! Aku tidak percaya, meskipun kau tetap mengelak. Hari inilah kau tertangkap basah."

"O, maaf paman petani. Perempuan yang berdiri di samping paman adalah putriku. Betapa senang hatiku hari ini karena putriku yang telah lama aku cari, hari ini dapat bertemu."

"Hai kerbau buduk, kau ini bermimpi atau kau sudah gila. Mana mungkin ada kerbau beranak manusia. Pengakuanmu ini tidak masuk akal."

"Paman petani dan putriku yang cantik, kalau kalian mau mendengarkan, aku akan bercerita tentang asal-usul putriku itu."

"Aku tidak membutuhkan omong kosongmu. Aku hanya membutuhkan kepergianmu dari tempat ini, sekarang juga. Ayo, cepat berdiri dan keluar dari kebun ini. Jika lehermu ingin kena golok, silakan tetap tidur di sini selama-lamanya."

Mendengar ancaman itu, kerbau tersebut langsung berdiri dan berjalan keluar dari kebun. Dia berjalan dengan pikiran yang amat pusing karena keenam anaknya yang telah dijumpai, semuanya kejam tidak mau mengakui dirinya sebagai ibu.

Hari telah sore, matahari mulai terbenam, dan jalan pun telah sepi, tak seorang pun yang lewat. Kerbau itu sampai pada tikungan jalan, di situ terdapat sebuah rumah gantung. Di pintu rumah gantung terlihat seorang putri berdiri melamun. Kerbau itu pun datang menghampiri rumah itu. Secara tiba-tiba, putri itu mengalihkan pandangannya, melihat si kerbau. Putri itu turun dari rumahnya langsung menghampiri si kerbau.

"O, Ibuku. Sore-sore begini, Ibu dengan siapa datang kemari. Ayo, masuk Bu!"

"Tidak, tidak usah, Nak. Tolong, berilah Ibu sesuap nasi dan seteguk air. Ibu telah lama letih dan dahaga. Beberapa hari Ibu tidak makan dan tidak minum. Keenam saudaramu, Nak, telah Ibu jumpai, tidak seorang pun yang mau mengakui bahwa Ibu ini ibunya. Bahkan, keenam saudaramu itu membentak-bentak, mencaci maki, mengusir, melempari, dan memukuliku. Lihatlah, Nak, kepala Ibu telah luka dilempari dengan batu.

"Kasihan Ibu. Ayo, Bu, masuk! Duduk dan beristirahatlah di dalam, dan makanlah sekehendak Ibu."

Selesai makan, kerbau itu duduk dan tidur di sanding putrinya. Dalam keadaan tidur itu, tidak diketahui bahwa ibunya telah meninggal. Anak kerbau yang ketujuh itu menangis meratapi kematiannya, sambil berkata.

"Biarpun empat kaki, kau tetap ibuku. Biarpun bertanduk kau tetap juga ibuku. Biarpun mulutnya panjang, tetap pula ibuku."

Dikuburkan ibunya itu di halaman rumahnya. Setiap pagi dan sore kuburan itu selalu dibersihkan dan hari-hari tertentu kuburan ditaburi bunga, juga diadakannya kenduri pengiriman doa.

Beberapa hari kemudian, di pusara ibunya tumbuh sebatang kayu yang berdaun emas. Setiap pagi diambilnya daun yang telah rontok. Makin hari daun emas yang disimpan makin bertambah banyak, kekayaan putri bungsu makin bertambah-tambah sehingga tersebar luas ke seluruh

pelosok. Akhirnya, berita itu terdengar juga oleh keenam saudaranya.

Pada suatu sore, datang keenam saudaranya. Mereka bermalam di rumahnya dan pada pagi hari mereka bersama-sama berziarah ke kuburan ibunya. Mereka sama-sama mengambil daun-daun emas yang telah rontok. Namun, daun-daun emas yang telah diambil dan dipilih oleh keenam saudaranya, semua berubah menjadi daun biasa. Itulah suatu petanda kekuasaan Tuhan, bahwa barang siapa yang suka menanam kebajikan akan mendapat balasannya. Begitu pula barang siapa menanam kejelekan akan mendapat balasannya.

6. KERBAU BERANAK MANUSIA

Alkisah, di suatu tempat hidup seekor kerbau yang tengah bunting tua. Kerbau itu tidak diketahui siapa pemiliknya. Setiap hari ia pergi sendiri memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu hari kerbau itu melahirkan, tetapi anaknya berwujud tiga anak manusia. Ketiga anaknya perempuan dan cantik-cantik. Mereka diberi nama, Putri Duanak, Putri Duane, dan Putri Selenak-Lenak Ati.

Ketiga anaknya dipelihara dan diasuhnya dalam sebuah mahligai. Setiap hari kerbau itu pergi mencari makanan. Pagi berangkat dan sore pulang. Setiap kerbau itu pulang, dia selalu memanggil anak-anaknya dengan mendendangkan sebuah tembang.

Putri Duanak,
Putri Duane,
Putri Selenak-Lenak Ati.
Kini,
ibumu pulang dari perjalanan,

membawa duku,
durian,
tebu, dan
makanan-makanan.
Ayolah, cepat turunkan tangga.

Pada suatu hari, ketika kerbau itu mendendangkan tembang itu, lewatlah tiga orang penyamun. Ketiga penyamun itu mendengarkan tembang si kerbau dengan keheranan. Apalagi ketika ketiga anak perempuan yang cantik-cantik turun dari mahligai, ketiga penyamun memandangnya tanpa mengedipkan mata. Mereka ingin memiliki ketiga perempuan cantik itu.

Ketiga penyamun setiap hari mengintai, kapan kerbau itu meninggalkan anak-anaknya. setiap kali mereka datang, kerbau itu tetap berada di bawah mahligai.

"Kawan, bagaimana jika pencurian ini dilakukan pada waktu malam?" kata seorang penyamun.

"Mmm... idemu bagus. Aku setuju jika pencurian ini dilakukan pada waktu malam karena jika malam kerbau itu tidur dan alam sekeliling gelap," jawab penyamun yang kedua.

"Ah, tidak. Aku tidak setuju jika pencurian ini dilakukan pada waktu malam," jawab penyamun yang ketiga.

"Kenapa?" tanya kedua penyamun yang lain."

"Kalian tahu kenapa aku tidak setuju? Pada waktu malam, kerbau itu tidak tidur. Kerbau itu tetap duduk ber-

jaga sambil mengunyah makanan. Jika kalian tidak percaya, coba saja kalian perhatikan."

"Bagaimana?" Tanya penyamun pertama.

"Aku tidak ikut, aku tetap tinggal di rumah."

"Baik, jika kau tidak ikut, aku gagalkan rencana ini. Namun, kapan kita harus mencuri ketiga anak perempuan itu. Keburu diambil orang!"

"Pada waktu siang, kerbau pergi mencari makanan."

"Jadi, kita harus selalu datang mengintai?"

"Tentu saja. Kita harus setiap hari datang mengintai, kapan kerbau itu pergi meninggalkan ketiga putrinya."

"Baiklah, kita sepakat menunggu saat-saat si kerbau pergi."

Suatu waktu, kala matahari bersinar dengan teriknya, ketiga penyamun datang mengintai. Dilihatnya di bawah mahligai tidak ada si kerbau. Ketiga penyamun melangkah pelan-pelan menuju mahligai. Sesampai di bawah mahligai, seorang penyamun mendendangkan sebuah tembang yang biasa ditembangkan oleh si kerbau.

Putri Duanak,
Putri Duane,
Putri Selenak-Lenak Ati.
Kini,
ibumu pulang dari perjalanan,
membawa duku,
durian,
tebu, dan

makanan-makanan.
Ayolah, cepat turunkan tangga.

Suara penyamun itu persis suara tembang kerbau, ibunya. Ketiga putri itu langsung memasang tangga dan turun dari mahligai. Sesampai di bawah mahligai, ketiga putri itu langsung ditangkap dan dibawa lari oleh para penyamun.

Sepulang mencari makanan, melihat mahligai kosong, kerbau itu sangat sedih. Ia mencari ke sana kemari, tetapi anaknya tidak ditemukan. Lorong-lorong dan kampung-kampung dimasukinya, anaknya tetap tidak ditemukannya. Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan kerbau itu mengembara, bertanya ke sana kemari tentang ketiga putrinya, semuanya gelap tak ada petunjuk yang jelas.

Setelah berbulan-bulan mengembara, suatu hari tanpa sengaja kerbau itu bertemu dengan anak sulungnya, Putri Duanak.

"Putri Duanak, anak sulungku, aku ibumu, Nak. Aku telah lama bekelana mencarimu. Hari ini, tidak aku sangka dapat berjumpa denganmu di kampung ini. Alangkah senang hatiku dapat berjumpa denganmu."

"Kerbau keparat, apakah kau tidak malu mengakui aku sebagai anak sulungmu? Bercerminlah lebih dahulu, kau itu siapa? Pantaskah kau menjadi ibuku?"

"Anakku, barangkali kau yang lupa akan aku karena telah berbulan-bulan kita tidak bertemu. Ingatkah kau sebuah

mahligai dan sebuah tembang yang sering aku dendangkan untukmu?"

"Kerbau gila, cepatlah kau menyingkir dari tempat ini! Aku tidak membutuhkan ocehanmu. Ayo, lekas pergi dari tempat ini. Jika tidak, aku pukul dengan sebilah kayu."

"Putri Duanak. Ingatlah aku, ibumu. Ingat sebuah mahligai dan ingat tembangku! Tidak menyesalkah kau, jika aku, ibumu pergi dari tempat ini?"

"Menyesal? Sedikit pun aku tidak menyesali kepergianmu. Kerbau gila! Pergi! Pergi!"

Kerbau dipukul dan diusirnya dari tempat itu. Dengan berlumuran darah dan dengan hati yang sedih, kerbau itu pergi dengan harapan dapat bertemu dengan anaknya yang lain.

Kerbau itu berjalan dengan gontai. Lorong demi lorong ditinggalkannya. Ketika dia akan membelok ke kiri, secepat mata memandang dilihatnya anaknya yang kedua, Putri Duane. Dia berlari mengejar anaknya.

"Putri Duane, anakku. Ibumu telah lama mencarimu. Kau pun tentu telah lama menanti kedatangan Ibu."

"Ibuku? Hai kerbau, kau itu bermimpi atau gila? Kau jangan memalukan aku di hadapan suamiku."

"Putri Duane, putriku yang cantik. Aku...."

"Aku tidak memerlukan pujianmu."

"Anakku, aku tidak merayumu. Aku tidak bermimpi, apalagi aku gila. Justru kaulah yang telah lupa akan aku, ibumu. Jika kau ingat pada sebuah mahligai tempatmu

dahulu dan sebuah tembang yang sering aku dendangkan untuk menghiburmu. Coba kau ingat-ingat, Nak."

"Tidak. Tidak! Kau harus cepat pergi dari tempat ini."

"Putriku yang cantik, sabarlah. Apakah kau tidak memiliki belas kasih kepada ibumu, yang selama sembilan bulan mengandungmu, yang telah melahirkanmu, yang telah mengasuhmu, dan ibumu yang telah tua ini? Kau putri yang cantik tentu mempunyai perasaan yang lembut dan halus secantik wajahmu."

"Hai kerbau, meskipun kau memujiku, merayuku, dan kau tidak gila, tapi aku tidak pantas memiliki ibu berkaki empat, bertanduk, dan kurapan semacam kau. Detik ini juga kau harus meninggalkan tempat ini. Jika kau tetap membandel, kau akan kubunuh dan dagingmu akan kugunakan untuk berpesta."

Kerbau keluar dari tempat itu dengan hati yang sedih, perasaan hampa, dan menitikkan air matanya. Sia-sia harapannya karena Putri Duane ini pun berlaku lebih kejam daripada anaknya yang sulung. Namun, dia tetap bersemangat mencari anaknya yang bungsu, Putri Selenak-Lenak Ati.

Kerbau terus berjalan, masuk kampung keluar kampung. Ketika dia memasuki sebuah kampung, dijumpainya anak bungsunya, Putri Selenak-Lenak Ati. Putri Selenak-Lenak Ati melihat ibunya datang berlumuran darah, dia menjemputnya dengan tangis. Kerbau dituntunnya masuk ke halaman rumahnya. Dibersihkannya darah yang masih mengalir pada kepalanya dan diberinya obat, kemudian kerbau itu diberinya makanan dan minuman.



Putri Salenak-Lenak sedang mengobati seekor kerbau (ibunya).

"Ibu, siapa yang memberi tahu Ibu ke tempat ini?"

"O, anak bungsuku, tidak ada yang memberi tahu, hanya sekadar berjalan keluar masuk kampung."

"Sungguh Ibu tidak ada yang memberi tahu?"

"Anak bungsuku, sungguh Ibu tidak ada yang memberi tahu. Ibu sampai ke sini hanya kebetulan saja."

"Kapan Ibu meninggalkan rumah."

"Ibu telah berbulan-bulan meninggalkan rumah. Sejak kau meninggalkan Ibu, hati Ibu terasa sepi. Siang malam Ibu tidak dapat tidur dan tidak nafsu makan. Ibu sangat rindu padamu dan kedua kakakmu."

"Ibu, demikian pula aku. Kurang lebih satu bulan lamanya aku tak dapat memejamkan mata, makan tak enak, dan hati selalu gelisah ingin lekas bertemu dengan Ibu. Sebuah mahligai, suara nyanyian Ibu, wajah kedua kakak, dan terutama wajah Ibu yang tidak dapat lepas dari ingatanku."

"Anakku, bolehkah aku beristirahat sejenak untuk melepaskan kantuk dan lelahku?"

"Tentu boleh, Ibu. Silakan Ibu beristirahat. Tapi...."

"Tapi, apa anak bungsuku?"

"Ibu, siapa yang melukai wajah Ibu?"

"Anak bungsuku, aku dipukul oleh kedua kakakmu sampai wajahku luka begini. Kedua kakakmu telah menghinaku dan tidak mengakui aku sebagai ibunya. Untunglah aku selamat, dapat melarikan diri. Jika tidak, aku mati dibunuhnya. Anakku, sebelum aku beristirahat, ada suatu pesan untukmu."

"Pesan apa, Bu?"

"Anakku yang bungsu. Ketahuilah bahwa bumi yang kau pijak ini adalah ladangmu. Rajin-rajinlah kau menanam dan peliharalah dengan baik. Niscaya, Tuhan akan melimpah-ruahkan hasilnya."

Selesai menyampaikan pesan itu, kerbau itu pun tertidur. Beberapa jam kemudian, sesudah pekerjaan Putri Selenak-Lenak Ati selesai, kerbau dibangunkan dan dimandikannya lalu diberi makanan secukupnya.

"Ibu, makanlah dengan enak. Jika masih terasa lapar, mintalah kepadaku."

"O, anakku. Makanan ini pun terlalu banyak, tidak mungkin aku habiskan. Meskipun aku telah lama menahan lapar."

"Ibu, maafkan aku, Bu. Aku tinggalkan Ibu di sini sendiri. Aku masih ada sedikit pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Baik, Nak. Pergilah. Aku pun masih mengantuk."

Putri Selenak-Lenak Ati pergi meninggalkan ibunya, meneruskan kesibukan-kesibukan yang masih harus diselesaikan.

Pada sore hari, menjelang malam, suaminya pulang. Putri Selenak-Lenai Ati diam ketakutan. Dia tidak memberi tahu bahwa ibunya datang. Namun, dalam hati suaminya ada firasat yang seakan mengetahui bahwa di rumahnya ada tamu. Dia lalu bertanya kepada istrinya.

"Adinda, ada tamu siapakah hari ini?"

"Kakanda, Adinda agak kaget kenapa Kakanda bertanya demikian?"

"Ya, karena di hatiku merasa tidak enak dan pikiranku tidak tenang seperti ada sesuatu hal yang belum dikerjakan."

"O ya, Kakanda. Ibu datang kemari."

"Ibu? Di mana Ibu sekarang?"

"Ibu sedang tidur di belakang."

Suaminya langsung pergi menengok ke belakang. Putri Selenak-Lenak Ati takut, jika suaminya marah dan mengusir ibunya untuk pergi. Namun, apa yang terjadi? Suaminya tidak marah dan bahkan mengusap-usap seluruh tubuh ibunya. Putri Selenak-Lenak Ati melihat suaminya sangat sayang kepada ibunya, hatinya amat senang.

Sejak saat itu, keadaan rumah tangga Putri Selenak-Lenak Ati tambah bahagia. Setiap hari, segala sesuatu dikerjakan dengan rasa senang. Kekayaannya pun semakin bertambah. Namun, kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangganya berjalan tidak lama karena ibunya jatuh sakit. Setiap hari ibunya tidak mau makan, seluruh tubuhnya sangat panas, dan makin hari tubuhnya makin kurus. Pagi dan sore Putri Selenak-Lenak Ati datang menengoknya.

Pada suatu pagi, ketika Putri Selenak-Lenak Ati menengok ibunya, pagi itu mulut ibunya berbuih dan seluruh tubuhnya kaku-kaku. Putri Selenak-Lenak Ati menangis meratapi kematian ibunya. Datanglah suaminya meredakan tangisnya dan mengajaknya masuk ke kamar.

Pada siang hari, ibunya dikuburkan di belakang rumah. Ibunya dikuburkan sebagaimana menguburkan manusia. Mayat-

nya dibungkus dengan kain kafan dan malam harinya diadakan kenduri, serta memanjatkan doa-doa.

Di tengah larut malam, ketika Putri Selenak-Lenak Ati tidur nyenyak, dia bermimpi disuruh ibunya untuk datang ke kuburan. Putri Selenak-Lenak Ati pada pagi hari pergi ke kuburan ibunya. Di atas kuburan ibunya ditemukan sebuah peti. Peti itu diambil dan dibukanya. Di dalam peti itu terdapat emas dan intan. Peti ditinggalkan, emas dan intan dibawanya pulang. Sejak itu Putri Selenak-Lenak Ati bertambah kaya raya, bahkan menjadi orang terkaya di kampungnya.

Kabar itu didengar oleh kedua kakaknya. Kedua kakaknya datang ke rumah Putri Selenak-Lenak Ati. Mereka bermalam di rumah Putri Selenak-Lenak Ati. Mereka pada pagi petang sudah bangun dari tidurnya dan terus pergi ke kuburan ibunya. Di atas kuburan itu terlihat oleh mereka sebuah peti. Mereka amat bahagia, peti itu diambil dan dibukanya. Namun, sebuah peti itu bukan berisi emas dan intan, tetapi beberapa ular berbisa. Ular-ular itu keluar dan mengigit jari-jarinya sehingga anak pertama dan kedua mati seketika itu juga.

7. PANGGALOQGALOQ

Ada seorang perempuan bernama Rangga Bulaan. Dia hidup sebatang kara. Rangga Bulaan hidup sebagai seorang petani. Dia mempunyai beberapa petak sawah, kebun, dan ladang. Setiap pagi dan sore Rangga Bulaan selalu menengok sawah, kebun, dan ladangnya. Tidak sehari pun dia duduk termangu-mangu di rumahnya. Sawah, kebun, dan ladang dianggap sebagai kawan akrabnya, sebagai tempat hiburan, dan sebagai alat pengusir sepi.

Hari berganti hari, tanaman di sawah, di kebun, dan di ladangnya semakin bertambah tua. Padi di sawah mulai menguning, buah-buahan di kebun banyak yang masak di dahan, dan palawija sudah pantas dipanen. Petak demi petak padi dipetik dan ditumpuk di gudang sebagai bahan makanan setiap harinya. Buah-buahan dan palawija dijualnya ke pasar untuk membeli lauk-pauk. Begitulah kehidupan Rangga Bulaan setiap harinya.

Suatu hari, ketika Rangga Bulaan memetik sayur-sayuran dan menjolok buah-buahan, tiba-tiba datang seekor ular sawah. Ular sawah itu makin lama makin mendekat dan matanya melotot memandang Rangga Bulaan. Perempuan itu sangat ketakutan. Betapa tidak, karena bentuk ular sawah itu agak lain dan aneh. Rangga Bulaan mundur, ular sawah bergerak ke depan mendekatinya. Setiap satu langkah Rangga Bulaan mundur, ular sawah pun menggerakkan badannya mengikutinya. Bentuk ular sawah itu semakin lama semakin menampakkan keanehannya. Rangga Bulaan semakin bertambah takut, kedua kakinya gemetaran, keringat dingin pun keluar mengucur di seluruh tubuhnya.

"Tuan Putri, jangan takut padaku," kata ular sawah.

"Siapa kau sebenarnya? Janganlah membuatku ketakutan seperti ini," kata Rangga Bulaan memberanikan diri menjawab perkataan si ular sawah.

"Aku ular sawah."

"Itu aku sudah tahu."

"Begini, Tuan Putri, kedatanganku kemari hendak menolong dan menemanimu."

"Hah...? Menolong dan menemaniku? Bagaimana mungkin?"

"Ya, segala sesuatu di dunia ini mungkin saja terjadi. Sekarang tinggal Tuan Putri, maukah Tuan Putri aku tolong dan aku temani?"

"Apa yang akan kauperbuat untukku?"



Ketika sedang menjolok sayuran, Rangga Bulaan didatangi seekor ular sawah.

"Aku akan memanjat pohon dan memetik buah-buahan yang sudah tua."

"Baik, silakan!"

Ular sawah memanjat pohon, dipetiknya semua buah-buahan yang telah tua. Dalam sekejap mata, dari pohon yang satu ke pohon yang lainnya buah-buahan yang telah tua semua dipetiknya, tidak satu pun yang tertinggal. Ular sawah pun turun dan beristirahat di bawah pohon yang rindang.

"Tuan Putri, maafkan aku," kata ular sawah sambil beristirahat.

"Berbuat salah apakah kau padaku. Mestinya justru aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu."

"Begini... Tuan Putri."

"Berterus teranglah supaya aku tahu pasti apa keinginanmu."

"Apakah, Tuan Putri akan mengabulkannya?"

"Jika aku bisa."

"Sungguh Tuan Putri akan mengabulkan permohonanku?"

"Seingatku, aku belum pernah berbicara bohong kepada siapa pun. Permohonan apakah yang kau harapkan?"

"Tuan Putri, maaf..., aku ingin memperistri Tuan Putri."

"Apa...? Itu tidak mungkin!"

"Jangan ingkar janji. Jika engkau menolak aku akan membunuhmu," kata ular sawah itu mengancam.

"Mmm..., baiklah kalau begitu."

Ular sawah bersama Rangga Bulaan pergi ke hutan yang lebat. Di sana mereka tinggal di dalam rongga kayu

besar. Sawah, kebun, dan ladang ditinggalkannya. Sawah, kebun, dan ladang bukan lagi teman akrab Rangga Bulaan. Ular sawahlah pengganti teman akrabnya. Pagi, siang, sore, dan malam mereka hidup berdua. Rangga Bulaan tidak diperkenankan keluar dari rongga kayu besar itu. Makan, minum, dan kebutuhan yang lain ular sawahlah yang mencarinya.

Berbulan-bulan mereka hidup berdua, Rangga Bulaan mulai mengandung. Ular sawah amat senang hatinya. Kecantikan Rangga Bulaan semakin tampak, badannya pun bertambah gemuk dan segar. Sejak Rangga Bulaan mengandung, ular sawah tidak pernah pergi jauh-jauh. Setiap hari ular sawah berpuasa, berdoa memohon kepada Tuhan agar Rangga Bulaan dan bayinya sehat dan selamat.

"Rangga Bulaan, ada satu permintaanku yang perlu aku sampaikan kepadamu."

"Permintaan apa itu?"

"Begini, aku minta agar nanti jika lahir seorang anak laki-laki, anak itu akan aku bunuh."

"Kenapa?"

"Ya ... karena kelak anak itu akan membunuhku."

"Bagaimana jika lahir seorang anak perempuan?"

"Itulah yang aku harapkan. Anak itu akan aku pelihara hingga dewasa."

Pada genap bulannya, Rangga Bulaan melahirkan anak seorang laki-laki. Saat itu ular sawah tidak berada di rumah. Dia sedang mengembara mencari makanan. Selang beberapa minggu dia baru pulang dengan membawa banyak makanan.

"Ranga Bulaan, di mana anak kita?"

"Ooo, apa engkau tidak mengerti?"

"Dari mana aku mengerti, aku baru saja pulang mencari makanan."

"Si buyung telah pecah."

"Pecah? Laki-laki atau perempuan?"

"Anak kita perempuan."

"Syukur-syukur, permintaanku terkabulkan. Betapa senang aku hari ini. Kebahagiaanku hari ini adalah kebahagiaan yang tiada taranya. Kebahagiaan yang belum pernah aku rasakan. Ayo..., kita makan bersama."

Sejak hari itu, si Ular semangat hidupnya makin tinggi. Pagi dan sore selalu sibuk di dalam hutan bekerja keras. Ular itu mengumpulkan berbagai macam makanan, harta benda yang dicurinya dari penduduk, dan mengumpulkan kayu bakar. Di samping itu, si Ular memberikan sebilah keris yang terbuat dari emas sebagai ucapan terima kasih kepada Rangga Bulaan.

Anak itu makin hari makin bertambah besar dan diberi nama Panggaloqgaloq. Rangga Bulaan selalu menyembunyikan jenis kelamin anaknya di bawah paha anaknya sehingga sudah sebesar itu ular sawah tetap tidak mengetahui kalau anaknya itu laki-laki.

Panggaloqgaloq telah dewasa. Setiap hari dia selalu murung, sedikit pun dia tak pernah tersenyum. Setiap ditegur ibunya tak sepotong pun jawaban keluar dari mulutnya. Dia hanya menggeleng dan menganggukkan kepalanya saja.

"Anakku, apa yang kaupikirkan, kenapa selalu murung, Nak? Adakah kata-kata Ibu yang kurang berkenan di hatimu? Ibu minta maaf jika kata-kata Ibu menyinggung perasaanmu, Nak."

"Tidak," kata anaknya sambil menggeleng. Ibunya sangat senang karena Panggaloqgaloq mau bicara.

"Terus, kenapa? Berterus teranglah pada Ibu, Nak, supaya tidak menjadi beban pikiranmu."

"Ibu tidak bersalah dan tidak terjadi suatu apa pun pada diriku."

"Mengapa kau selalu murung? Anakku, berterus terang! Ibumu lebih suka jika kau berterus terang," bujuk ibunya dengan sabar dan lembut.

"Aku ingin pergi jauh."

"Pergi, ke mana?"

"Aku akan pergi membuat perahu untuk berlayar."

"Anakku, sudah tegakah kau meninggalkan Ibu? Kau akan berlama-lama tinggalkan Ibu mengarungi lautan, Nak."

"Bukan. Ibu jangan berprasangka yang tidak baik. Anakmu tak akan pergi meninggalkan Ibu seorang diri. Anakmu akan segera kembali jika telah selesai membuat perahu."

"Benarkah, Nak?"

Panggaloqgaloq menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, Nak. Buatlah perahu yang kuat dan bagus."

Panggaloqgaloq pergi mencari kayu ke tengah hutan belantara. Pohon-pohon yang besar dan keras ditebang dan

dipotong-potong menjadi lempengan-lempengan. Berhari-hari dia bekerja seorang diri dengan tekun. Akhirnya, jadilah sebuah perahu yang mungil dan indah yang beratapkan parang atau keris antik. Dia kembali memberi tahu ibunya bahwa perahu yang dibuatnya telah selesai.

Ibunya merasa heran mendengar kabar itu karena anaknya yang tidak pernah keluar dari rumah dan belum tahu seperti apa bentuk perahu, ternyata dapat membuat perahu. Saat itu rasa heran dan rasa tidak percaya bersatu di dalam hatinya. "Benarkah anakku dapat membuat perahu? Dari mana dia dapat kepandaian itu?" gumam ibunya.

"Ibu, anakmu akan pergi berlayar mohon doa restu, Bu" kata Panggaloqgaloq.

"Anakku, hendak ke mana?"

"Aku ingin mengarungi lautan luas, Bu."

"Anakku, sudahkah kau lupa dengan kata-kata yang kauucapkan?"

"Kata-kata apa itu, Bu?"

"Ingatlah kata-katamu. Anakmu tak akan pergi meninggalkan Ibu seorang diri."

"Ya... anakmu tak tega meninggalkan Ibu seorang diri. Ibu mau kuajak pergi meninggalkan tempat ini?"

"Kenapa harus pergi meninggalkan tempat ini?"

"Ibu, aku merasa muak hidup di tempat ini."

"Kenapa muak, Nak?"

"Ibu, lihatlah alam sekeliling kita. Adakah manusia lain yang tinggal di sini. Alam sekitar hanya berisi pohon-

pohonan dan binatang. Ayahku pun bukan manusia seperti Ibu dan aku. Ayah adalah binatang, ular sawah lagi."

"Baiklah anakku, kalau kau begitu, Ibu akan mengikuti ke mana pun kau pergi."

Kala fajar mulai menjelang, angin merebak bersama hangatnya mentari pagi datang mengantar kepergian mereka. Saat itu, ular sawah tidak ada di tempat. Dia telah pergi ke hutan mencari mangsanya. Mereka berjalan pelan-pelan meninggalkan tempat itu. Langkah demi langkah mereka lalui dan akhirnya mereka sampai ke tempat perahu itu. Mereka beistirahat sejenak. Perahu mungil dibolak-balik dan diperiksa, tidak ada lubang sedikit pun dijumpai di bagian bawah perahu itu.

"Sungguh hebat kau anakku," puji ibunya.

"Ah, Ibu suka memuji. Perahu mungil sejelek ini, Ibu katakan hebat."

"Sungguh Ibu tidak menyangka, perahu mungil ini benar-benar hebat."

"Ibu tidak usah banyak memuji. Ingat hari telah siang. Mari kita segera berangkat, siapa tahu ayah datang menyusul kemari. Ayo Bu, kita berangkat."

Jarak antara perahu dan tepi pantai tidak begitu jauh. Mereka berjalan menggotong perahu mungil itu. Sekali, dua kali mereka berstirahat, telah sampai di tepi pantai. Perahu kecil direbahkan di pinggir pantai. Mereka menaiki perahu itu. Dayung diayun kiri dan kanan bergantian. Sekali dayung diayun perahu mungil meluncur ke tengah lautan.

"Ke manakah arah tujuan kita, Bu?"

"Panggaloqgaloq, anakku, lihatlah rumpun bambu melintang berjejal dan pohon kelapa berjejer-jejer. Itulah arah negeriku, kampung halamanku."

"Ooo..., itu Bu. Perkampungan itu masih cukup jauh."

"Ah, tidak. Perkampungan itu tinggal beberapa ayunan dayung saja. Ayolah kita terus ayunkan dayung ini."

"Baik, Bu."

Sekali, dua kali dayung dilalui. Mereka sampai di perkampungan yang dituju. Perahu meluncur ke pinggir, lalu mereka mendarat. Kemudian, perahu mungil itu diangkatnya pula ke darat.

"Anakku, pergilah engkau memanjat pohon pinang," perintah ibunya.

"Baik Bu, segala perintah Ibu akan aku laksanakan."

Panggaloqgaloq pergi menuju ke deretan jajaran pohon pinang. Namun, sebelum dia memanjat pohon pinang, orang-orang yang tinggal di dekat sederetan pohon pinang itu marah-marah dan memaki-maki.

"Hai anak muda, siapa kau? Jangan coba-coba mengganggu ketenteraman dan keamanan perkampungan ini," kata seorang penghuni perkampungan itu.

Panggaloqgaloq diam tak menjawab. Dia dengan rasa ketakutan berlari pulang menjumpai ibunya.

"Sudahkah kau melaksanakan perintah Ibu?" tegur ibunya.

"Belum Bu, aku takut."

"Kenapa kau takut. Apa yang terjadi di sana?"

"Semua orang yang tinggal di dekat deretan pohon pinang itu marah-marah dan memaki-maki."

"Anakku Panggaloqgaloq, sekarang Ibu perintahkan kau untuk memanjat pohon kelapa."

"Baik Bu, perintah Ibu akan segera aku laksanakan."

Panggaloqgaloq berangkat melaksanakan perintah ibunya. Sesampai di sana, ketika dia mengangkat kakinya akan memanjat pohon kelapa, tiba-tiba masyarakat penghuni perkampungan itu, khususnya orang-orang yang tinggal di dekat sederetan pohon kelapa datang memaki-maki dan membentak-bentak.

"Siapa kau? Pergi! Jangan sekali-kali mencoba merusak ketenteraman kampung ini, kubunuh kau!"

Panggaloqgaloq diam, tak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Hanya titik air mata dan keringat dinginnya keluar membasahi seluruh tubuhnya.

"Anakku, Panggaloqgaloq. Mengapa kau menangis?" tanya ibunya.

"Ibu, orang-orang yang berada di dekat pohon kelapa sama halnya dengan orang-orang yang tinggal di dekat pohon pinang. Mereka marah-marah dan memaki-maki, bahkan mereka lebih kejam. Mereka membentakku dan akan membunuhku."

"Baiklah, kalau kau sungguh-sungguh diperlakukan demikian, Ibu akan datang menjumpai mereka."

"Ibu..., Ibu tak usah datang ke sana. Mereka pasti akan marah-marah dan membentak-bentak Ibu. Aku sangat khawatir kalau mereka membunuh Ibu."

"Tidak. Ibu tidak takut pada mereka. Ibu akan datang menjumpai mereka."

"Ibu, aku harus ikut bersama Ibu. Aku tidak tega Ibu pergi sendirian. Hidup dan matiku harus bersama Ibu."

Seketika itu mereka berangkat menjumpai orang-orang yang tinggal di dekat pohon pinang dan di dekat pohon kelapa. Sesampai di sana Rangga Bulaan marah-marah dan membentak mereka.

"Mengapa kalian melarang anakku memanjat pohon pinang dan pohon kelapa?"

"Maaf, kami tidak tahu kalau anak muda itu putra Ibu. Sekali lagi kami minta maaf."

Sejak saat itu, Rangga Bulaan berhubungan baik dengan mereka. Rangga Bulaan bersama anaknya, Panggaloqgaloq menempati rumahnya yang bagus. Dipeliharanya pohon pinang, pohon kelapa, dan harta kekayaannya yang lain. Atap perahu Panggaloqgaloq diganti dengan atap yang terbuat dari parang atau keris antik. Semua parang dan keris antik itu berlubang pada ujungnya sehingga sampai sekarang, jika ada parang atau keris yang ujungnya berlubang sering disebut parang atau keris atap perahu Panggaloqgaloq.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Biografi Singkat

Atisah dilahirkan di Ciamis, Jawa Barat, 11 November 1962. Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun 1986. Tahun 1987 pernah mengajar di STKIP Galuh Ciamis. Tahun 1988 sampai sekarang bekerja di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.

Karyanya antara lain, *Raja Jayengmurti* (Pusat Bahasa, 1999), *Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah* bersama Muhammad Jaruki (Grasindo,1996), *Tikus Memilih Menantu* (Redijaya, 1999), *Jayaprana* (Pusat Bahasa, 2000), *Keajaiban Sumur Tujuh* (Pusat Bahasa, 2002), *Melengkar Pahlawan dari Kutai* (Pusat Bahasa, 2003), *Jolangkap Saksi Bisu Sebuah Legenda* (Pusat Bahasa, 2006), *Kalah Oleh si Cerdik: Fabel dari Jawa Barat* (2007).



Cerita Gadis Cantik Beribu Kucing mengisahkan seorang gadis cantik yang mempunyai ibu seekor kucing. Gadis itu merasa malu dan terhina karena menjadi bahan perbincangan orang lain. Dia ingin mencari orang tua yang berkuasa dan terhormat. Untuk itu, dia mendatangi matahari, kabut, angin, gunung, rotan, dan lain-lain. Setelah mencari kemana-mana tidak berhasil, gadis cantik itu mendapat petunjuk bahwa yang paling berkuasa dan terhormat di muka bumi ini adalah kucing. Dengan perasaan kecewa gadis cantik itu pulang. Dia hendak mengakui bahwa kucing itu ibunya. Akhirnya, dia sadar bahwa seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tuanya.

398.2
A

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-044-8